

PEMBANGUNAN KELEMBAGAAN KOMUNIKASI INOVASI KOMPOK TANI HORTIKULTURA DATARAN RENDAH DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING



Oleh :
Siti Amanah
Sarwititi SA
Mewa Ariani
Kartono
Agustina M. Purnomo
Syafurudin

STUDI PEMBANGUNAN PERTANIAN DAN PEDESAAN
RESEARCE AND SERVICE TO THE COMMUNITY
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

2010

**PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN KOMUNIKASI INOVASI
KELOMPOK TANI HORTIKULTURA DATARAN RENDAH
DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING**

ISBN 978-979-8637-59-9

Hak Cipta 2010, pada Siti Amanah

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin dari penerbit.

Edisi I, 2010

Siti Amanah (Ketua Tim)
Sarwititi SA (Anggota)
Mewa Ariani (Anggota)
Kartono (Asisten Peneliti)
Agustina M. Purnomo (Asisten Peneliti)
Syafuruddin (Asisten Peneliti)

Bogor
PSW – PSP3 LPPM IPB

Lay Out : Ira Rahmatul Umah
125 hlm, 18,4 X 26,7

**PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN KOMUNIKASI INOVASI KELOMPOK TANI
HORTIKULTURA DATARAN RENDAH DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING**

Hak Penerbit pada Pusat Studi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan Lembaga
Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Institut Pertanian Bogor.

Siti Amanah
Sarwititi SA
Mewa Ariani
Kartono
Agustina M. Purnomo
Syafuruddin

**Studi Terselenggara atas Kerjasama
Sekretariat Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian,
Departemen Pertanian Republik Indonesia dengan
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Institut Pertanian Bogor
2010**

PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN KOMUNIKASI INOVASI
KELOMPOK TANI HORTIKULTURA DATARAN RENDAH
DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING

PRAKATA

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, karena hanya atas berkah dan karunia-Nya, buku yang berjudul "Pengembangan Kelembagaan Komunikasi Inovasi Kelompok Tani Hortikultura Dataran Rendah dalam Meningkatkan Daya Saing" dapat diterbitkan. Tulisan buku ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Tim Peneliti Institut Pertanian Bogor bekerjasama dengan Tim Peneliti dan Penyuluh dari Balai Pengkajian dan Penerapan Teknologi Pertanian (BPTP) Banten pada tahun 2009.

Pengembangan kelembagaan komunikasi inovasi kelompok tani hortikultura di dataran rendah ini sangat strategis, terutama untuk meningkatkan daya saing produk dan kemandirian kelompok. Pendekatan kaji tindak berpartisipasi yang diterapkan selama penelitian sangat penting untuk menjamin keberlanjutan hasil penelitian oleh para pihak di aras lokal. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa motivasi internal pengurus dan anggota kelompok merupakan faktor penentu kelembagaan kelompok yang kuat di masa depan. Pengembangan jejaring komunikasi untuk perluasan kerjasama kelompok sangat penting dalam menjamin keberlanjutan usaha di seluruh sub sistem, baik pada sub sistem pra produksi, proses produksi, mau pun pasca produksi.

Atas terlaksananya penelitian dan penerbitan buku ini, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada

- (1) Sekretariat Badan Litbang Pertanian atas dana penelitian yang diberikan,
- (2) Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat IPB yang telah memfasilitasi administrasi dan monitoring-evaluasi penelitian,
- (3) Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi Pertanian (BPTP) Banten atas kerjasama yang telah dilakukan selama penelitian di lapangan,
- (4) Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan (d/h.Badan Penyuluhan Pertanian) Sepatan, dan Dinas Pertanian Kabupaten Tangerang atas dukungan dalam penyediaan data dan informasi sekunder tentang program pertanian di wilayah penelitian,
- (5) Ketua Kelompok dan Anggota Kelompok Tani yang meluangkan waktu menjadi subyek penelitian di Desa Gempolsari dan Sangiang, Kec. Sepatan, Kab. Tangerang,
- (6) Anggota tim peneliti, asisten peneliti, teknisi, dan nara sumber yang telah turut andil bekerja sama sehingga penelitian ini terlaksana dengan baik,

(7) Staf kependidikan di PSP3 LPPM IPB, atas dukungannya dalam penerbitan buku ini, dan

(8) Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, dan perannya sangat besar dalam penelitian.

Kami menyadari bahwa publikasi ini tidak lepas dari kesilapan, sehingga saran dan masukan pembaca sangat kami hargai untuk edisi revisi buku ini. Akhir kata, semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua dalam membangun kelembagaan kelompok tani yang berdaya saing tidak hanya di wilayah penelitian, tetapi juga di wilayah lain yang memiliki karakteristik serupa.

Bogor, 10 Maret 2010

Siti Amanah

Ketua Tim

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan	10
1.3 Lingkup Penelitian.....	11
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	16
2.1 Komunikasi Inovasi	16
2.2 Kelembagaan Kelompok	19
2.3 Konsep Daya Saing	26
III. METODE PENELITIAN.....	30
3.1 Desain Penelitian	30
3.2 Lokasi Penelitian	34
3.3 Metode Pengolahan Data.....	35
3.4 Analisis Data	43
VI. HASIL DAN PEMBAHASAN	45
4.1 Deskripsi Wilayah Penelitian.....	44
4.2 Kondisi Umum Petani dan Kelompok.....	47

DAFTAR TABEL

4.3 Program Pembangunan Pertanian	51
di Desa Gempolsari dan Sangiang	51
4.4 Prospek Usahatani Sayuran di Lokasi Penelitian	64
4.5 Karakteristik Rumah tangga dan	
Pola Konsumsi Pangan	67
4.5.1 Karakteristik Rumah tangga	67
4.5.2 Penguasaan Aset	70
4.5.3 Pendapatan dan Pola Konsumsi Pangan	73
4.6 Sinergitas Program Pertanian Pedesaan dalam	
Pembangunan Kelembagaan Komunikasi	
Inovasi Pertanian	81
4.7 Analisis Tahapan Penelitian:	
Proses Kajian Aksi Transformatif	103
4.8 Strategi Peningkatan Daya Saing Petani	
melalui Penguatan Kelembagaan	
Komunikasi Inovasi Pertanian	119
V. KESIMPULAN	123
5.1 Kesimpulan	123
5.2 saran	125
VI. PERKIRAAN DAMPAK HASIL KEGIATAN	126
DAFTAR PUSTAKA	128
LAMPIRAN	130

2.1 Perbandingan antar Paradigma		Halaman
dalam Penyuluhan Masa Depan	18	
3.1 Pengumpul Data Program dan		
Kelembagaan Kelompok Tani	37	
4.1 Penggunaan Lahan di Kecamatan Sepatan		
Tahun 2008	46	
4.2 Gambaran Gapoktan Gempolsari dan		
Sangiang Prima, 2008	61	
4.3 Perbandingan Program Agropolitan,		
Prima Tani dan PUAP, 2009	63	
4.4 Analisis Usahatani Bawang Merah Umbi		
Varietas Bima Curut untuk 1000 m ²	64	
4.5 Analisis Usahatani Bawang Merah Biji (TUK-TUK)		
untuk 1000 m ²	65	
4.6 Nilai R/C beberapa Komoditas Sayuran yang		
Diusahakan Petani di Desa Gempolsari dan Sangiang,		
Kec. Sepatan, Kab. Tangerang tahun 2009	66	
4.7 Karakteristik Demografi Rumah tangga		
di Desa Gempolsari dan Sangiang 2009	70	
4.8 Rata-Rata Penguasaan Aset Menurut Statusnya (ha)		
di Desa Gempolsari dan Sangiang, 2009	72	
4.9 Rata-Rata Penguasaan Aset Ternak Menurut		
Jenisnya Tahun 2009	73	

	Halaman
4.10 Pendapatan Rumah tangga Menurut Sumbernya (%) ..	75
4.11 Peran Usahatani Hortikultura dalam Pola Konsumsi Pangan di Dua Desa Penelitian	77
4.12 Konsumsi Sayuran Menurut Jenisnya dalam Seminggu yang Berasal dari Produksi Sendiri dan Perubahan Kuantitas pada Waktu Lainnya di Desa Gempolsari.....	77
4.13 Konsumsi Sayuran Menurut Jenisnya dalam Seminggu yang Berasal dari Produksi Sendiri dan Perubahan Kuantitas pada Waktu Lainnya di Desa Sangiang	78
4.14 Pengeluaran Pangan Menurut Kelompoknya (%)	80
4.15 Pengeluaran Non Pangan Menurut Kelompoknya (%)	80
4.16 Resume Tahapan Penelitian dan Peran Peneliti-Peneliti dalam Pengembangan Kelembagaan Komunikasi Inovasi Kelompok Tani di Sepatan, 2009.....	118

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1.1 Petani Sebagai Pusat dalam Model AKIS.....	12
1.2 Landasan Berpikir Penelitian Pengembangan Kelembagaan Komunikasi Inovasi Hortikultura	14
1.1 Siklus Kaji Tindak sebagai Pendekatan Penelitian (Diadaptasi dari Stephen dan Mc. Taggart, 1995	31
4.1 Kawasan Agropolitan.....	52
4.2 Desain Strategi Pengembangan Kelembagaan Kelompok Tani untuk Meningkatkan Daya Saing.....	120

2.1 Komunikasi Inovasi

Petani merupakan makhluk sosial sehingga senantiasa memerlukan interaksi dengan individu lain untuk melakukan aktivitas kesehariannya. Selain berkelompok untuk memenuhi keinginan untuk bersosialisasi, tanpa disadari petani menjadi bagian dari sebuah organisasi yang lebih luas, termasuk dalam organisasi pemasaran komoditas hortikultura yang dihasilkan, maka petani merupakan produsen. Tanpa eksistensi petani, maka konsumen tidak akan dapat menikmati hasil pertanian tersebut. Petani juga bergantung pada teknologi budidaya, panen, dan pasca panen. Selama ini sumber informasi utama bagi petani adalah rekan sejawat, padahal masih banyak sumber informasi lain yang dapat dimanfaatkan. Oleh karenanya, konsep komunikasi inovasi seperti dikemukakan oleh Leeuwis (2004) cukup relevan untuk diteliti lebih lanjut dalam konteks petani kecil. Komunikasi inovasi menurut Leeuwis (2004) adalah

“serangkaian intervensi komunikasi profesional yang berhubungan dengan interaksi antar orang, untuk mengembangkan dan/atau menginduksi pola-pola koordinasi yang spesifik dan penyesuaian paham antar orang, penggunaan peralatan komunikasi, dan fenomena alamiah, ke arah atau turut membantu

menyelesaikan situasi yang bermasalah, yang mungkin dilihat berbeda oleh pihak-pihak yang berbeda” (hal. 27)

Terdapat tiga layanan dalam strategi komunikasi inovasi (Leeuwis, 2004) meliputi: (i) berfokus pada perubahan individu/komunikasi manajemen usahatani, (ii) berfokus pada perubahan kolektif/aksi koordinasi, dan (iii) berfokus pada keduanya. Dalam penelitian yang akan dilakukan kelembagaan komunikasi inovasi dibangun adalah didasarkan pada konsepsi kelembagaan komunikasi inovasi sebagaimana dikemukakan Leeuwis dan pengembangan keberlanjutan baik dari sisi sosial, ekonomi, mau pun lingkungan. Lebih jauh, kelembagaan komunikasi inovasi di tingkat lokal perlu dibangun dengan berbasis pada perspektif keseimbangan lingkungan. Hal ini sejalan dengan persoalan menurunnya mutu sumber daya alam dan lingkungan mengalami persoalan deplesi, desktruksi, dan degradasi. Jimmerson (1989) telah mencoba membanding dua paradigma yang dapat menjadi pilihan bagi komunikasi inovasi atau penyuluhan untuk berpijak sebagai mana tersaji pada Tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1 Perbandingan Antar Paradigma dalam Penyuluhan Masa Depan

Orientasi nilai	Paradigma Dominan di Bidang Sosial	Paradigma alternatif Berwawasan Keseimbangan Lingkungan
Nilai dasar	Material (pertumbuhan ekonomi)	Non-material (aktualisasi diri)
Ekonomi	Lingkungan alam sebagai sumber kehidupan	Lingkungan alam memiliki nilai intrinsik
	Mendominasi alam	Selaras dengan alam
	Digerakkan oleh pasar	Keamanan publik
	Resiko dan imbalan	<i>Safety</i>
	Imbalan untuk mengejar prestasi	Pendapatan sesuai kebutuhan
Kebijakan	Pembagian kerja/segregasi/diferensiasi	Egalitarian*
	Kemandirian individu	Kolektif/menghargai milik bersama
	Struktur otoriter, dipengaruhi para pejabat/pakar	Struktur partisipatif/keterlibatan warganegara/pekerja
Masyarakat	<i>Hierarchical</i>	<i>Non hierarchica*</i>
	Terstrata ada banyak aturan	Liberal/lebih leluasa bergerak/mobil
	Sentralisasi	Desentralisasi
	Skala besar	Skala kecil
	Asosiasi	Kebersamaan tinggi/komunal
Alam	<i>Ordered</i>	Fleksibel
	Penguasaan atas sumber daya tak terbatas	Penguasaan atas sumber daya dibatasi
	<i>Nature hostile/neutral</i>	<i>Nature benign</i>
	Kontrol atas sumberdaya kuat	Lebih dominan kepada keseimbangan yang dikehendaki alam

Orientasi nilai	Paradigma Dominan di Bidang Sosial	Paradigma alternatif Berwawasan Keseimbangan Lingkungan
Pengetahuan	Tertaliu Berorientasi pada ilmu dan teknologi	Ilmu pengetahuan itu terbatas
	Lebih percaya pada kekinian	Percaya pada hari akhir
	Pemisahan antara fakta/nilai, pikiran/ perasaan, cenderung sekuler	Integrasi pada fakta/nilai, pikiran/perasaan , tidak sekuler

* beberapa *environmentalist* hendak bergerak pada usaha komunitas skala-kecil karena diferensiasi kerja lebih sesuai sesuai budaya, tak tertaliu berhirarki, dan stabil

Diadaptasi dari Ronald M. Jimmerson (1989), What Values Will Guide Extension's Future? Dalam Journal of Extension, Fall 1989.

Dari uraian di atas, maka jelaslah bahwa lingkup penelitian ini adalah pada aspek pengembangan kapasitas kelompok tani dalam mengembangkan kelembagaan komunikasi inovasi yang mumpuni, kokoh, dinamis, dan berstruktur. Dengan kekuatan dan kemampuannya tersebut, kelompok mampu menghasilkan produk yang berdaya saing dan mensejahterakan anggota kelompoknya.

2.2 Kelembagaan Kelompok

Kelompok merupakan himpunan dua orang atau lebih yang bergabung karena adanya kesamaan, berinteraksi melalui pola tertentu untuk tujuan bersama, dalam kurun waktu yang relatif panjang (Slamet, 2002). Kelompok kecil menurut Shepherd

(1964) merupakan media yang efektif untuk berbagai kebutuhan, dengan semakin bertambahnya anggota kelompok maka diperlukan aturan yang lebih formal untuk mengatur pola interaksi antar anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Berdasarkan jenisnya, menurut Slamet (2002), kelompok dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Berdasarkan Struktur Kelompok
 - a. Kelompok Formal, dicirikan dengan struktur yang serba formal dan kaku.
 - b. Kelompok Informal, dicirikan dengan adanya persahabatan dan sifatnya sangat fleksibel.
2. Berdasarkan Fungsi Kelompok
 - a. Kelompok Tugas, kelompok ini terbentuk karena adanya tugas tertentu yang harus dikerjakan.
 - b. Kelompok Sosial, merupakan kelompok yang terbentuk untuk kesenangan anggotanya
3. Berdasarkan Pola Interaksi Kelompok
 - a. *Interacting Group*, setiap anggota kelompok ini berinteraksi atau bekerja sama dengan anggota lain untuk mencapai tujuan.
 - b. *Coacting Group*, setiap anggota dapat bertindak sendiri, namun semua mengarah pada pencapaian tujuan kelompok.

c. *Counter-acting Group*, merupakan kelompok yang terbelah karena tiap kelompok memiliki tujuan yang bersaing atau berseberangan.

Konsep kelompok dapat memiliki berbagai makna, di kalangan sosiolog terdapat berbagai usaha untuk mengklasifikasikan jenis kelompok, salah satunya menurut Bierstedt yang diacu oleh Sunarto (1993). Bierstedt menggunakan tiga kriteria untuk membedakan jenis kelompok, yaitu dimiliki tidaknya:

- a. organisasi
- b. hubungan sosial diantara anggota kelompok
- c. kesadaran jenis

Secara ringkas, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh sebuah kelompok (Soekanto, 1998) antara lain:

1. Setiap anggota kelompok harus sadar bahwa dia merupakan bagian dari kelompok yang bersangkutan
2. Ada hubungan timbal balik antara anggota satu dengan yang lainnya
3. Ada suatu faktor yang dimiliki bersama, sehingga hubungan antara mereka bertambah erat. Faktor tersebut bisa merupakan nasib yang sama, kepentingan dan tujuan yang sama, ideologi politik yang sama dan lain-lain. Tentunya faktor memiliki musuh bersama dapat pula menjadi faktor pemersatu.

4. Berstruktur, berkaidah dan mempunyai pola perilaku.

5. Bersistem dan berproses.

Kelompok-tani-nelayan merupakan kumpulan petani-nelayan yang terikat secara nonformal atas dasar keserasian, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya), keakraban, kepentingan bersama, serta mempunyai pimpinan untuk mencapai tujuan bersama (Departemen Pertanian, 1989). Dengan demikian, kelompok-tani memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Saling mengenal baik antara sesama anggotanya, akrab dan saling percaya mempercayai;

1. Memiliki pandangan dan kepentingan sama dalam mengelola usahataniya;
2. Memiliki kesamaan dalam tradisi, pemukiman, hampanan usahatani, jenis usaha, status ekonomi maupun sosial, bahasa, pendidikan dan ekologi;
3. Bersifat nonformal dalam arti tidak berbadan hukum, tetapi mempunyai pembagian dan tanggung jawab atas dasar kesepakatan bersama baik tertulis maupun tidak.

Sebuah kelompok harus dinamis agar dapat berkembang dan efektif dalam mencapai tujuan bersama. Cartwright dan Zander (1968) mengemukakan bahwa terdapat tiga pandangan tentang dinamika kelompok. Pandangan pertama menyatakan bahwa dinamika kelompok mengacu pada suatu ideologi politik yang berkaitan dengan cara bagaimana sebuah kelompok harus

diorganisasikan dan dikelola. Penekanan agar sebuah kelompok menjadi dinamis adalah pentingnya kepemimpinan yang demokratis, partisipasi anggota dalam membuat keputusan, dan memberikan manfaat bagi masyarakat dan individu yang didapat melalui kegiatan kerjasama dalam kelompok.

Pandangan kedua tentang dinamika kelompok adalah bahwa dinamika kelompok berkaitan dengan serangkaian teknik, seperti alih peran, sesi-buzz, observasi dan umpan balik dari proses kelompok dan keputusan kelompok yang digunakan dalam perancangan program pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dalam hubungan antar manusia dan dalam mengelola konferensi dan pertemuan. Pandangan ketiga tentang dinamika kelompok menyatakan bahwa istilah ini mengacu pada suatu studi yang diarahkan untuk memperoleh pengetahuan tentang keadaan kelompok, hukum atau aturan-aturan untuk pengembangan kelompok, interelasi individu dalam kelompok, hubungan antara kelompok satu dengan lainnya, dan dengan lembaga yang lebih luas.

Slamet (2002) mengemukakan bahwa dinamika kelompok menguraikan kekuatan yang terdapat dalam situasi kelompok yang menentukan perilaku kelompok dan anggota-anggotanya. Kelompok mempunyai perilaku, begitu pula anggota-anggotanya. Untuk mengetahui tingkat dinamika kelompok dapat dilihat melalui dua pendekatan yaitu pendekatan psikologi dan

pendekatan sistem sosial. Dalam pendekatan psikologi sosial misalnya ada sembilan unsur yang dapat diamati. Kesembilan unsur tersebut meliputi: tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas, pembinaan dan pengembangan kelompok, kesatuan kelompok, suasana kelompok, ketegangan kelompok, efektivitas kelompok dan maksud terselubung.

Kondisi kelompok tani – nelayan yang dinamis dapat terwujud jika ada dukungan internal dan eksternal kelompok. Faktor internal misalnya kejelasan tujuan, struktur kelompok, pembagian tugas dan peranan, suasana kelompok, aspek kepemimpinan dan tingkat ketegangan yang tidak terlalu tinggi. Faktor eksternal misalnya pembinaan dari penyuluh, kebijakan pemerintah dan hubungan mutualisme dengan kelompok lain. Kelompok tani nelayan yang dinamis akan mampu berkembang menjadi kelas belajar, unit produksi dan wahana kerjasama (Amanah, 1993).

Melalui kelompok yang dinamis, tentunya akan dapat diwujudkan perbaikan taraf hidup anggotanya. Secara sederhana, Son Swasono (dalam Perhiantani, 1989) mengajukan sebuah formulasi yang menggambarkan bahwa dinamika kelompok (D) merupakan output dari tata hubungan di dalam dan luar kelompok (T), lingkungan luar dan dalam yang berpengaruh terhadap kelompok (L) serta kemampuan kelompok itu sendiri (K).

$$D = T + (L + K)$$

Faktor kepemimpinan merupakan salah satu variabel yang sangat penting perannya dalam pengembangan motivasi anggota. Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain yaitu orang yang dipimpin atau pengikut-pengikutnya, sehingga orang lain tersebut bertindak laku sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemimpin tersebut.

Pada umumnya tugas pemimpin adalah mengusahakan supaya kelompok yang dipimpinnya dapat merealisasikan tujuannya dengan sebaik-baiknya dalam kerja sama yang produktif dan dalam keadaan bagaimanapun yang dihadapi kelompoknya. Salah seorang pemerhati dinamika kelompok Floyd Ruch (diacu dalam Gerungan, 1986), merumuskan bahwa tugas utama tiap-tiap pemimpin adalah *structuring the situation, controlling group behaviour*, dan *spokesman of the group*. Slamet (2002) menyebutkan bahwa gaya kepemimpinan yang harus diterapkan oleh pemimpin haruslah berpatokan pada situasi kelompok yang tengah dipimpin. Terdapat dua gaya kepemimpinan utama, yakni otokratik dan demokratik. Tipe kepemimpinan yang *laissez faire* sudah kurang banyak dibahas khususnya dalam pembinaan kelompok kecil. Antara kedua gaya kepemimpinan tersebut terdapat berbagai gaya yang dapat diamati, dan merupakan suatu kontinum. Masing-masing gaya

memiliki kelebihan dan kekurangan. Untuk kepemimpinan yang efektif adalah pola kepemimpinan yang tepat untuk situasi yang tepat, dan indikatornya adalah pencapaian tujuan kelompok. Apabila tujuan kelompok dapat dicapai tentunya akan dicapai pula kepuasan anggota kelompok.

2.3 Konsep Daya saing

Konsep daya saing (*competitiveness*) berkembang sejalan dengan konsep keunggulan komparatif (*comparative advantage*) yang diungkapkan Ricardo sejak abad 18 (Pusat Pengkajian Peningkatan Daya Saing-BPPT, 2008; pkpds.wordpress.com). Istilah daya saing memiliki interpretasi yang beragam, sehingga Porter (1990) menyebutkan bahwa tidak ada suatu definisi yang umum tentang daya saing, dan ketika ada satu definisi tentang daya saing yang diadopsi, maka perlu ada sebuah teori yang relevan untuk menjelaskannya.

Secara sederhana, daya saing produk dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempertahankan pangsa pasar (Rahmana, 2009). Kemampuan ini sangat ditentukan oleh faktor suplai yang tepat waktu dan harga yang kompetitif. Secara berjenjang, suplai tepat waktu dan harga yang kompetitif dipengaruhi oleh dua faktor penting lainnya, yaitu fleksibilitas (kemampuan untuk melakukan adaptasi terhadap keinginan konsumen) dan manajemen differensiasi produk. Begitu pula halnya dengan fleksibilitas dan differensiasi produk dapat dicapai

sepanjang adanya kemampuan untuk melakukan inovasi dan adanya efektivitas dalam sistem pemasaran (Rahmana, 2009).

Mukhyi dan Mujiyana (2008), menyatakan bahwa dalam mengukur daya saing usaha kecil menengah ada setidaknya 12 indikator yang perlu dilihat yaitu, (i) ekuitas merek, (ii) orientasi pasar, (iii) organisasi belajar, (iv) inovasi, (v) kepuasan konsumen, (vi) pemasaran, (vii) jaringan, (viii) komunikasi, (ix) biaya, (x) kepercayaan, (xi) kualitas dan (xii) penyaluran produk dan jasa tepat waktu. Dalam konteks daya saing produk pertanian, beberapa penelitian memperlihatkan bahwa daya saing produk yang dihasilkan petani kecil masih rendah (Fariyanti et. al., 2007; Irawan, 2007). Beberapa penyebab hal ini terkait pada persoalan sosial, ekonomi, dan teknis pengelolaan usaha. Hal ini sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan pada kelompok tani sayuran dataran rendah yang relatif baru merintis usaha taninya.

Di bidang manufaktur, seperti diungkap oleh Asosiasi Pertekstilan Indonesia (2008), peningkatan daya saing ini harus dilakukan secara serentak dan kolektif, terintegrasi mulai dari hulu sampai dengan hilir, adanya daya dukung yang kompetitif pada keseluruhan kegiatan secara simultan. Menurut asosiasi tersebut, peningkatan daya saing produk dapat terlaksana dengan menggunakan konsep kawasan industri terpadu. Kawasan industri terpadu ini diartikan sebagai pengelompokan perusahaan-

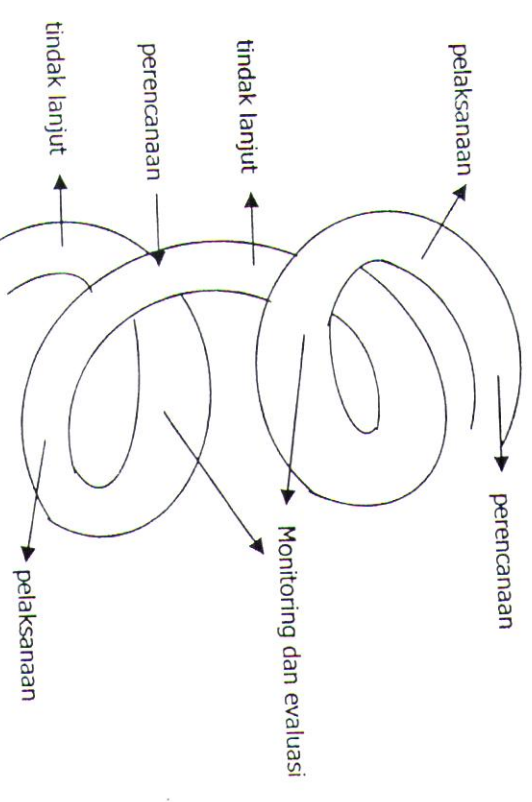
Perusahaan yang meliputi berbagai jenis industri yang membentuk kerjasama dalam bentuk perdagangan intra industri di dalam satu daerah/wilayah tertentu yang dikhususkan untuk suatu tujuan bersama ([www. Indonesiatextile.com](http://www.Indonesiatextile.com), 11 April 2008). Untuk bidang pertanian, penerapan daya saing oleh petani, paling lemah pada tahap pasca panen. Penanganan pasca panen secara baik dan benar saat ini menurut (agribisnis.net, 2007) hanya dikuasai oleh sebagian kecil masyarakat tani, hal ini disebabkan antara lain karena keterbatasan informasi dan teknologi tentang penanganan pasca panen dan kurangnya perhatian terhadap peningkatan nilai tambah ditingkat *off farm* dibandingkan dengan upaya peningkatan produksi (*on farm*). Akibatnya, perkembangan penanganan pasca panen dewasa ini masih berjalan lambat dan masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini terlihat dari lambatnya perkembangan penerapan sarana dan teknologi pasca panen. Hal ini berdampak antara lain: (1) masih tingginya tingkat kehilangan hasil panen; (2) mutu hasil yang masih rendah; (3) tingkat efisiensi dan efektivitas yang masih rendah; dan (4) nilai jual yang kurang kompetitif. Kendala yang dihadapi dalam penanganan pasca panen meliputi: kemampuan dan pengetahuan petani dibidang penanganan pasca panen yang masih terbatas; kelembagaan panen dan pasca panen yang belum berkembang; waktu panen yang kurang tepat;

sarana alat mesin yang tersedia belum dimanfaatkan secara optimal; penempatan dan penggunaan sarana alat mesin pasca panen yang kurang tepat; dan belum mantapnya kemitraan usaha pasca panen.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain penelitian

Penelitian mengacu pada pendekatan kaji tindak berpartisipasi (*participatory action research*) dengan adanya partisipasi dari petani hortikultura di lokasi kajian dalam pengembangan struktur dan pranata kelembagaan komunikasi inovasi yang sesuai dengan kebutuhan setempat. Kegiatan meliputi tujuh hal berikut: (1) identifikasi nilai-nilai, norma yang dianut, dan struktur kelembagaan kelompok tani hortikultura di lokasi kajian, (2) lokakarya dan diskusi kelompok terfokus untuk menentukan masalah dan merancang pengembangan kelembagaan komunikasi inovasi yang sesuai dengan kondisi sosio-ekonomi dan lingkungan, (3) sosialisasi berupa diskusi tentang kelembagaan model komunikasi inovasi yang relevan, (4) pelatihan tentang pengembangan kemampuan mengelola sistem komunikasi inovasi untuk meningkatkan daya saing, (5) pendampingan, (6) pengamatan berobservasi, dan (7) tindak lanjut. Atas dasar ketujuh fase tersebut, penelitian ini mencakup empat tahap kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan, monitoring-evaluasi, dan tindak lanjut penelitian (Gambar 3.1). Siklus kaji tindak tersebut diterapkan secara partisipatori dengan melibatkan anggota kelompok tani hortikultura di lokasi penelitian.



Gambar 3.1 Siklus Kaji Tindak sebagai Pendekatan Penelitian (Diadaptasi dari Stephen dan Mc. Taggart, 1995)

Deskripsi masing-masing tahap penelitian kaji tindak ini adalah sebagai berikut:

- Tahap Perencanaan
 - i. Penggalangan hubungan dengan kelompok tani hortikultura di lokasi studi dan instansi terkait meliputi Dinas Pertanian Provinsi Banten, Dinas Pertanian Kabupaten Serang, dan Dinas Pertanian Kabupaten Tangerang.
 - ii. Lokakarya awal dengan perwakilan petani hortikultura di lokasi studi dengan agenda sebagai berikut: (i) membahas masalah kelembagaan komunikasi inovasi pertanian yang

dihadapi petani setempat, (ii) penentuan masalah yang diprioritaskan menjadi fokus aksi selama penelitian, dan (iii) menyusun komitmen tindak lanjut.

□ Tahap Pelaksanaan

- i. Melaksanakan pertemuan di tingkat kelompok untuk menyamakan persepsi tentang kelembagaan komunikasi inovasi pertanian dan daya saing petani serta nilai kompetitif komoditas hortikultura yang dihasilkan.
- ii. Melaksanakan observasi berpartisipasi untuk memahami sistem nilai yang dianut oleh anggota kelompok petani setempat, struktur kelompok dan kedinamisannya, proses-proses komunikasi inovasi yang berkembang dari dan oleh kelompok tani.
- iii. Menyelenggarakan diskusi kelompok terfokus dengan petani dan kelompok tani untuk membahas pengembangan kelembagaan, penguatan kelompok, peningkatan kapasitas kelompok/petani dalam pengembangan daya saing, dan masalah kesenjangan yang dihadapi oleh petani dalam pengembangan kelembagaan komunikasi inovasi.
- iv. Tindak lanjut FGD berupa pendampingan yang terdiri atas kegiatan pendidikan dan latihan terkait kesenjangan masalah yang dihadapi sesuai hasil FGD. Penguatan

kelompok diperkaya dengan materi pelatihan tersebut meliputi:

- Konsep diri, kelompok mandiri, dan pengembangan jaringan
- Strategi pengembangan kelembagaan komunikasi inovasi
- Pengayaan dan berbagi pengalaman tentang teknik budidaya komoditas hortikultura yang benar (*best practise on horticulture*)

- v. Pendampingan kelompok tani sebagai tindak lanjut pelatihan berupa upaya pengembangan kemampuan kelompok untuk membangun struktur kelembagaan komunikasi inovasi di wilayahnya, membangun sistem komunikasi inovasi dan jaringan kerja sama internal dan eksternal kelompok. Jaringan kerja sama internal digalang antar sesama anggota, sedangkan untuk jaringan kerja sama eksternal akan digalang dengan lembaga pemerintah dan swasta.

□ Tahap Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi (Monev) dilaksanakan secara partisipatif. Selain itu monev difokuskan pada perkembangan penanaman nilai-nilai kerja sama, tata aturan, pengembangan struktur dan mekanisme sistem, dan dampaknya bagi peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan tentang

aspek teknis budidaya dan penanganan produk, serta menghasilkan komoditas hortikultura yang bermutu.

□ Tahap Tindak Lanjut

Untuk menyusun konsep model kelembagaan komunikasi inovasi pertanian yang dinamis, mampu bekerja sama dengan kelembagaan pemerintah mau pun swasta, dan bahwa kelembagaan tersebut dapat dikelola oleh kelompok tani secara berkelanjutan, maka disusun struktur dan mekanisme kelembagaan komunikasi inovasi pertanian oleh kelompok tani setempat. Dalam struktur dicakup posisi, tugas, dan tanggung jawab masing-masing jabatan. Mekanisme kelembagaan dikembangkan dengan mengedepankan prinsip keadilan, kesetaraan, kerja sama, dan tanggung jawab. Komunikasi inovasi dikembangkan melalui media tradisional dan modern dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat.

3.2 Lokasi Penelitian

Berdasarkan peta pengembangan komoditas hortikultura (sayuran dataran rendah dan buah-buahan) di Provinsi Banten tahun 2008, maka kegiatan dilakukan di lokasi sentra hortikultura dataran rendah di Kabupaten Tangerang. Kabupaten Tangerang merupakan pemasok sayuran ke DKI Jakarta. Penelitian dilakukan di Kecamatan Sepatan Timur dengan mengambil kasus dua Kelompok Tani (POKTAN) yaitu POKTAN di Desa Sangiang (lebih

dikenal dengan nama Gapoktan Sangiang Prima) dan Poktan di Desa Gempolsari (lebih dikenal dengan nama GAPOKTAN Rawa Banteng). Kedua GAPOKTAN tersebut berdasarkan Keputusan Bupati Tangerang Nomor 520/Kep.599-Huk/2008 tanggal 21 November 2008 memperoleh Bantuan Modal Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) Kabupaten Tangerang Tahun Anggaran 2008. Kedua GAPOKTAN dengan difasilitasi BPTP Banten, Dinas Pertanian Kabupaten Tangerang, dan BPP Sepatan telah mulai merintis pengembangan relasi sosial untuk komunikasi inovasi diantara anggota kelompok taninya.

3.3 Metode Perolehan Data

Penetapan Responden dan Informan Penelitian

Responden dan informan penelitian ditetapkan sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Untuk mengetahui orientasi petani tentang kelembagaan komunikasi inovasi, daya saing, dan pentingnya berorientasi ke depan, dan mengetahui faktor-faktor penyebab kesulitan mengembangkan sistem komunikasi inovasi pertanian, maka subyek penelitian yang menjadi unit analisis adalah petani anggota kelompok tani pada masing-masing GAPOKTAN. Setiap GAPOKTAN diwakili oleh 15 orang petani, setiap petani mewakili 1 RTP. Dengan demikian, analisis dalam penelitian kaji tindak ini dapat dilakukan secara mendalam, mengingat penelitian

tentang kelembagaan harus mampu menggambarkan *panggung* tempat berkiprah kelompok tani.

Sepuluh orang petani di masing-masing lokasi penelitian dipilih untuk melakukan FGD untuk mendiskusikan masalah dan prioritas masalah dalam pengembangan kelembagaan komunikasi. Untuk membantu merumuskan konsep model pengembangan kelembagaan komunikasi, maka dilakukan lokakarya awal dan akhir. Lokakarya tersebut mengundang 15 orang yang terdiri atas 7 orang perwakilan petani, 2 orang pendamping masing-masing dari 1 orang staf BPTP Banten dan 1 orang BPP Sepatan, 1 orang staf Dinas Pertanian, dan 5 orang anggota masyarakat non petani.

Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah petani, ketua kelompok tani, staf peneliti dan penyuluh, staf dari Dinas Pertanian dan BAPPEDA setempat. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian, dan BPTP Banten. Berdasarkan jenis datanya, data yang didapat terdiri atas data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif tersebut meliputi produksi hortikultura, intensitas pertemuan kelompok tani, dan pendapatan RTP dari usahataniya. Data kualitatif yang dimaksudkan di sini adalah hasil pengamatan tentang relasi antar anggota kelompok, kedinamisan kelompok, tindakan, atau kejadian dalam kehidupan sosial; persepsi tentang kelembagaan

komunikasi yang dikembangkan; dan harapan inovasi yang tepat guna dalam pertanian hortikultura dataran rendah. Data dikumpulkan melalui wawancara, lokakarya, diskusi kelompok terfokus, pengamatan berobservasi, dan melalui pendampingan. Data-data yang dikumpulkan meliputi data pengembangan kelembagaan baik yang berasal dari dalam maupun luar komunitas.

Tabel 3.1 Pengumpulan Data Program dan Kelembagaan Kelompok Tani

Sumber Data/ Informasi	Jenis Data	Teknik Perolehan data
Deskripsi Program	<ul style="list-style-type: none"> - Riwayat program (apakah terkait dengan program lebih besar, kapan dimulai, bagaimana perkembangannya) - Latar belakang program - Landasan hukum dan kebijakan program - Tujuan program - Kelompok sasaran - Cakupan program (lokasi, durasi, dan kegiatan) - Pengorganisasian - Pendanaan 	Penelusuran dokumen

Sumber Data/ Informasi	Jenis Data	Teknik Perolehan data
Komunikasi Inovasi	<ul style="list-style-type: none"> - Siapa yang melakukan identifikasi masalah (prosedur/aturan, siapa yang terlibat, apa kepentingannya) dilakukan oleh dominan peneliti/petugas, bersama masyarakat, dominan masyarakat, dialogis ?) - Metode identifikasi masalah (survey atau RRA, PRA) - Pengorganisasian proses identifikasi masalah (prosedur/aturan, sumber dana, tempat, waktu sejauh mana menggunakan sumberdaya lokal dan transparan, dialogis ?) - Siapa yang melakukan identifikasi masalah (prosedur, siapa yang terlibat, apa kepentingannya) (dilakukan oleh dominan peneliti/petugas, bersama masyarakat, dominan masyarakat?) - Metode solusi masalah (survey, RRA atau PRA,) - Pengorganisasian solusi: sumber dana, tempat, waktu, penggunaan sumberdaya lokal dan transparan, dialogis? - Bagaimana merumuskan tujuan program, mengidentifikasi sumberdaya, pengorganisasian, siapa yang merumuskan kelompok sasaran lokasi, apa argumentasinya dan lain-lain (dirumuskan oleh peneliti atau petugas, atau lokakarya partisipatori) - Pengorganisasian perumusan program komunikasi (sumber dana, tempat, waktu sejauh mana menggunakan sumberdaya lokal dan transparan, dialogis ?) 	Wawancara semi terstruktur dan diskusi kelompok

Sumber Data/ Informasi	Jenis Data	Teknik Perolehan data
Kelompok BPTP Banten dan Dinas Pertanian	<ul style="list-style-type: none"> - Masalah-masalah umum program pertanian dan program komunikasi inovasi pertanian - Masalah-masalah yang berkaitan dengan kebijakan - Lembaga-lembaga dan orang-orang yang potensial dalam mendukung isu advokasi - Kebijakan-kebijakan di tingkat kabupaten berkenaan dengan pengembangan pertanian. - Saluran-saluran komunikasi kebijakan yang efektif. - Harapan mengenai tindakan aksi dari pihak lain. - Perencanaan pengembangan program di masa datang - Isyu advokasi dan mobilisasi sosial. - Identifikasi sumber-sumber pendanaan. 	Diskusi Kelompok Terfokus
Tokoh masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> - Pengetahuan tentang program (AGROPOLITAN – PUAP – PRIMATANI) (tujuan dan kegiatannya). - Persepsi mengenai masalah pertanian khususnya hortikultur (petani yang membutuhkan informasi, identifikasi masalah dan solusi, indikator keberhasilan, upaya penanganannya, siapa yang bertanggungjawab dalam penanganannya). - Jaringan komunikasi inovasi pertanian. - Proses pengambilan keputusan di tingkat desa. - Keterlibatan dalam program (AGROPOLITAN – PUAP – PRIMATANI) - Manfaat dalam keterlibatan dengan program (AGROPOLITAN – PUAP – PRIMATANI bagi masyarakat khususnya petani. 	Diskusi Kelompok berfokus, Rapid Rural Appraisal

Sumber Data/ Informasi	Jenis Data	Teknik Perolehan data
Petani	<ul style="list-style-type: none"> - Pengetahuan tentang program (AGROPOLITAN – PUAP – PRIMATANI) (tujuan dan kegiatannya). - Persepsi mengenai masalah hortikultura sayuran yang diusahakan, terkait informasi, identifikasi masalah dan solusi, indikator keberhasilan, upaya penanganan, siapa yang bertanggungjawab dalam penanggulangannya. - Jaringan komunikasi inovasi pertanian. - Proses pengambilan keputusan di tingkat desa. - Keterlibatan dalam program (AGROPOLITAN – PUAP – PRIMATANI) - Manfaat dalam keterlibatan dengan program AGROPOLITAN – PUAP – PRIMATANI bagi petani. 	Diskusi Kelompok bertfokus, Participatory Rural Appraisal

Untuk memperoleh data kualitatif, digunakan instrumen berupa panduan untuk:

- A. Penyamaan persepsi tentang komunikasi inovasi,
- B. Diskusi kelompok terfokus tentang masalah dan alternatif solusi untuk pengembangan kelembagaan komunikasi inovasi,
- C. Pertanyaan untuk informan: staf BPTP dan Dinas Pertanian tentang program pembangunan yang terkait dengan kelompok tani,
- D. Kuesioner untuk memperoleh data tentang inovasi teknologi yang dikembangkan, pendapatan usaha, dan rasio penerimaan dan pengeluaran usaha, dan

Berikut adalah panduan-panduan yang digunakan untuk memperoleh data penelitian:

- A. Penyamaan persepsi tentang komunikasi inovasi:
 1. Mengapa komunikasi inovasi hortikultura perlu dikembangkan?
 2. Bagaimana bentuk kelembagaan komunikasi inovasi yang diinginkan?
 3. Komunikasi inovasi hortikultura dataran rendah perlu difokuskan kepada apa?
 4. Bagaimana peran pemerintah bagi pengembangan kelembagaan komunikasi inovasi petani hortikultura dataran rendah?
- B. Panduan diskusi kelompok terfokus:
 1. Masalah apa yang dihadapi petani yang perlu diselesaikan melalui pengembangan kelembagaan?
 2. Mengapa kelembagaan petani sulit terjamin kelanjutannya?
 3. Bagaimana peran lembaga informasi dalam mengembangkan komunikasi inovasi?
 4. Apakah kelompok tani bisa berperan sebagai pusat pengembangan kelembagaan?
 5. Apa saja kendala yang dihadapi oleh kelompok tani untuk menjadi pusat pengembangan?

C. Panduan pertanyaan untuk informan: staf BPTP dan Dinas Pertanian tentang program pembangunan yang terkait dengan kelompok tani

1. Program yang telah berlangsung dalam lima tahun terakhir terkait kelembagaan komunikasi inovasi kelompok tani
2. Capaian dan kendala program: agropolitan, prima tani, dan PUAP
3. Kerja sama multipihak untuk pengembangan kelembagaan komunikasi inovasi

D. Kuesioner (Terlampir)

Pertanyaan yang tercantum dalam kuesioner meliputi informasi tentang usahatani, pola konsumsi rumah tangga, dinamika kelompok termasuk di dalamnya aspek komunikasi, dan peran gender dalam ranah domestik, sosial, dan produktif.

Data yang diperoleh dari petugas lapangan meliputi upaya kelompok tani untuk mensosialisasikan kelembagaan, kemampuan mengembangkan proses-proses dialogis bagi pengembangan inovasi pertanian, dan capaian kelompok tani dalam mengembangkan kelembagaan baik kendala mau pun faktor pendukungnya.

- Untuk mengetahui daya saing petani hortikultura, maka dikumpulkan data yang menyangkut enam pilar pengembangan hortikultura, namun yang secara langsung berkaitan dengan

kelembagaan komunikasi inovasi petani. Dari keenam pilar tersebut data yang dikumpulkan dan dianalisis lebih jauh adalah: penerapan Budidaya Pertanian yang Baik (*Good Agricultural Practices/GAP*) dan *Standard Operating Procedure* (SOP), dan pengembangan usaha oleh kelompok tani.

3.4 Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif analitis untuk menjelaskan kesiapan petani dalam mengembangkan kelembagaan komunikasi inovasi, nilai-nilai yang dianut, dan kendala serta faktor pendukungnya. Untuk menganalisis peran kelembagaan komunikasi inovasi didasarkan pada telaah organisasi kemasyarakatan meliputi hal berikut:

- (i) Struktur kelembagaan yang dibangun,
 - (ii) Proses-proses komunikasi inovasi yang dikembangkan, struktur tugas,
 - (iii) Kemampuan bekerja sama baik internal maupun eksternal.
- Untuk mengukur daya saing komoditas dilihat dari sisi:
- (i) Mutu produk berupa tampilan luar komoditas meliputi warna, tekstur, kesegaran, kebersihan, dan ukuran buah/sayur yang terjual dengan baik.
 - (ii) Jumlah produksi: kontinuitas produksi dan sesuai dengan permintaan pasar.

- (iii) Harga yang diterima petani/tawar menawar petani dalam pembentukan harga, hasil analisis *revenue* dan *cost* (R/C).
- (iv) Perlakuan terhadap produk pasca panen: sistem pengepakan, pengemasan, penyimpanan, atau penanganan pasca panen dalam bentuk diversifikasi produk.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Wilayah Penelitian

Desa Gempolsari dan Desa, yang menjadi lokasi penelitian merupakan bagian dari Kecamatan Sepatan Timur, Kabupaten Tangerang. Kecamatan Sepatan termasuk dalam wilayah Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Sepatan. Selain Sepatan, wilayah BPP Sepatan meliputi Kecamatan Pakuhaji dan Sukadiri. Batas-batas wilayah Sepatan adalah

Sebelah Utara	: berbatasan dengan laut
Sebelah Timur	: berbatasan dengan Kec. Teluk Naga
Sebelah Selatan	: berbatasan dengan Kec. Jati Ujung
Sebelah Barat	: berbatasan dengan Kec. Rajek dan Mauk.

Keadaan Iklim

Temperatur udara menurut data dari Stasiun Geofisika Kelas I Tangerang rata-rata berkisar antara 23,5 - 32,6° C, suhu maksimum tertinggi pada bulan Oktober yaitu 33,9° C dan suhu minimum terendah pada bulan Agustus dan September yaitu 22,8° C. Rata-rata kelembaban udara dan intensitas matahari sekitar 78,3 persen dan 59,3 persen. Keadaan curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Februari sedangkan rata-rata curah hujan dalam setahun adalah 177,3 mm. Hari hujan tertinggi pada bulan Desember dengan hari hujan sebanyak 21 hari. Kecamatan

Sepatan merupakan wilayah Kabupaten Tangerang, dengan luas lahan pertanian 2.334 ha yang terdiri dari sawah irigasi 2.321 ha dan tadah hujan 13 ha, Tabel 4.1.

Karakteristik lahan dan iklim

Lahan Pertanian di Sepatan memiliki jenis tanah alluvial, dengan ketinggian tanah rata-rata 5-10 meter dpl. Kemiringan tanah kurang dari 8 %, dengan topografi dataran rendah hingga bergelombang. Tingkat kadar keasaman tanah sedang sampai netral, dengan rata-rata 5,5 sampai dengan 6. Iklim tropika dengan suhu 25°C – 32°C. Keadaan curah hujan selama 5 tahun terakhir adalah: tinggi curah hujan rata-rata 1.567,4 mm/th, dengan rata-rata hari hujan 91 hari/th.

Tabel 4.1 Penggunaan Lahan di Kecamatan Sepatan Tahun 2008

No	Desa	Luas sawah (Ha)		Luas lahan darat (Ha)	Jumlah sawah dan darat (Ha)
		Irigasi	Tdh Hujan		
1	Sepatan	155	-	48	203
2	Pondok Jaya	160	-	48	208
3	Sarakan	149	-	45	194
4	Mekar Jaya	178	-	105	283
5	Pisangan Jaya	135	7	76	218
6	Kayu Agung	194	2	74	270
7	Kayu Bongkok	155	-	46	201
8	Karet	90	4	95	189
Total		1.216	13	1.229	537
					1.776

No	Desa	Luas sawah (Ha)		Luas lahan darat (Ha)	Jumlah sawah dan darat (Ha)
		Irigasi	Tdh Hujan		
1	Kedaung Barat	127	-	127	103
2	Lebak Wangi	268	-	268	47
3	Tanah Merah	102	-	102	63
4	Sangiang Gempol	140	-	140	30
5	Sari	155	-	155	77
6	Pondok Kelor	85	-	85	111
7	Kampung Kelor	140	-	140	118
8	Jati Mulya	88	-	88	50
Total		1.105	-	1.105	599
					1.704

Sumber: BPP Sepatan, 2009

4.2 Kondisi Umum Petani dan Kelompok Tani

Upaya meningkatkan daya saing petani melalui komunikasi inovasi memerlukan kelembagaan yang melekat sebagai sebuah acuan bagi petani untuk berperilaku. Pengembangan tersebut sangat diperlukan guna menggalang kerjasama antar petani, antara petani dengan lembaga penelitian dan pengembangan, dan antara petani dengan sektor swasta. Peran kelembagaan komunikasi inovasi diperlukan untuk penanaman pentingnya pengembangan diri petani sebagai manajer usahatani, proses produksi (*on farm*), penanganan pasca panen, dan jaminan mutu produk hingga di tangan konsumen. Komunikasi inovasi yang efektif memudahkan

transformasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental petani tentang produk yang kompetitif, pengutamaan mutu, pengembangan jaringan pemasaran, dan pengelolaan usaha yang lebih efisien.

Kelompok tani hortikultura di lokasi penelitian mengusahakan hortikultura dataran rendah yang meliputi kangkung, bayam, sawi, bawang merah, dan caisim. Hasil penelitian mulai Februari sampai dengan Juni 2009 diawali dengan diskusi tentang permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok tani. Diskusi tersebut mengemukakan bahwa sampai saat ini permasalahan utama yang dihadapi kelompok tani adalah dari sisi pra panen dan pasca panen. Pada sub sistem pra panen, masalah yang dihadapi meliputi kesulitan dalam mengorganisasikan anggota kelompok untuk mengatur pola tanam yang mempertimbangkan masa panen dan penggunaan pupuk kimia yang masih cukup tinggi. Dari sisi pasca panen, produk sayuran umumnya belum dikemas dengan baik, mengingat kebutuhan petani akan dana yang cepat. Kendala lain adalah buruknya kondisi jalan desa yang menyebabkan in-efisiensi dalam biaya transportasi. Konsepsi kelembagaan Kelompok Tani yang dimiliki oleh kelompok tani adalah bahwa anggota kelompok berkeyakinan untuk memajukan dan mensejahterakan diri dan keluarga. Partisipasi anggota dalam kelompok tani diharapkan dapat membangun keluarga yang sejahtera, keterjaminan pendidikan anak, dan adanya pekerjaan sebagai bekal hidup. Ada

lima prinsip yang disepakati untuk mengembangkan kelompok, dan hal ini merupakan kesepakatan yang dihasilkan pada serangkaian diskusi dengan kelompok tani pada bulan Februari s.d. Juni 2009. Lima prinsip itu meliputi bahwa kelompok tani yang berdaya saing itu dalam visi anggota Poktan, harus memiliki ciri:

- (1) Kompak
- (2) Maju (daya saing dan unggul)
- (3) Kemitraan yang kuat terutama dalam pemasaran,
- (4) Dikembangkannya Regenerasi
- (5) Mampu sebagai sumber belajar

Nilai-nilai yang berkembang dalam kelompok meliputi:

- (1) Wawasan cinta lingkungan
- (2) Semangat tinggi
- (3) Suku Betawi: keras, berani karena benar, berani ambil resiko, tak cepat putus asa, pantang mundur, ramah
- (4) Kelemahan: sulit diatur dan cenderung egois.

Sejak awal Juni, penelitian telah memasuki fase rancang bangun. Kegiatan meliputi penguatan kelembagaan kelompok tani, efektifitas proses penyebaran inovasi berbasis kebutuhan petani, dan strategi komunikasi. Telah didiskusikan di tingkat kelompok tani melalui fasilitasi oleh tim peneliti hal-hal berikut:

- (a) Pengembangan pedoman berperilaku anggota kelompok melalui kesepakatan dalam AD/ART. Tujuannya adalah

untuk meningkatkan kerja sama anggota kelompok tani dalam wadah. Hal-hal yang diverifikasi:

- (i) Nama kelompok, visi-misi,
 - (ii) Maksud/tujuan,
 - (iii) Struktur organisasi/kepengurusan,
 - (iv) Tupoksi masing-masing personil dalam organisasi,
 - (v) Hak dan kewajiban anggota,
 - (vi) Program dan pendanaan,
 - (vii) Penutup.
- (b) Pengembangan solidaritas, proses-proses komunikasi dialogis melalui media.
- (c) Pertemuan rutin sebulan sekali, diupayakan membahas penanaman, komoditas, pemeliharaan, panen, harga, dan rencana penggunaan hasil penjualan. Pertemuan dimaksudkan berfungsi sebagai media komunikasi termasuk menggalang kesepakatan kelompok tani pengembangan program dan kegiatan.
- (d) Dokumentasi model tentang "usahatani hortikultura yang berhasil" untuk memotivasi anggota kelompok.
- (e) Musrenbang kelompok tani dengan perangkat desa tentang upaya penjaminan keberlanjutan program di masa datang.

4.3. Program Pembangunan Pertanian di Desa Gempolsari dan Sangiang

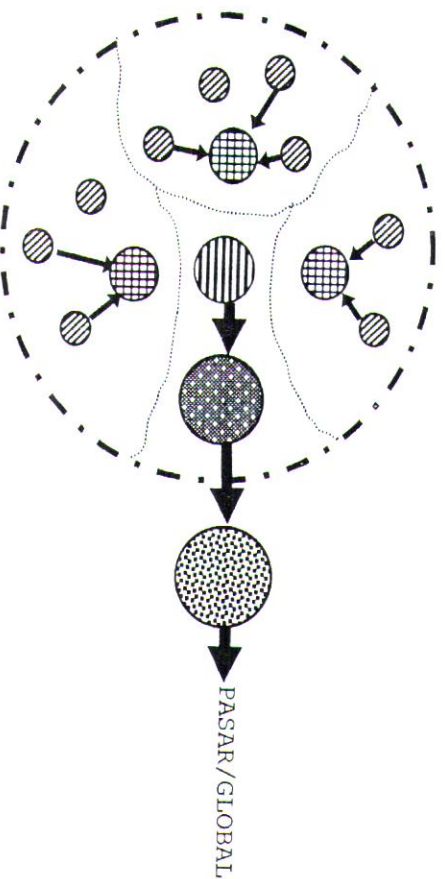
Ada tiga program yang sudah berlangsung di lokasi penelitian dalam lima tahun terakhir yaitu: Agropolitan, Program Rintisan dan Akselerasi Pemasyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian (Prima Tani) dan Peningkatan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP). Berikut adalah gambaran umum ketiga program tersebut:

Agropolitan

Secara garis besar, Anugrah (Sinar Tani, 2003) mengemukakan bahwa konsep agropolitan mencakup beberapa dimensi yang meliputi: (a). Pengembangan kota-kota berukuran kecil sampai sedang dengan jumlah penduduk maksimum 600.000 jiwa dan luas maksimum 30.000 hektar (setara dengan kota kabupaten); (b). Daerah belakang (pedesaan) dikembangkan berdasarkan konsep perwilayahan komoditas yang menghasilkan satu komoditas/ bahan mentah utama dan beberapa komoditas penunjang sesuai dengan kebutuhan; (c). Pada daerah pusat pertumbuhan (kota) dibangun agroindustri terkait, yaitu terdiri atas beberapa perusahaan sehingga terdapat kompetisi yang sehat; (d). Wilayah pedesaan didorong untuk membentuk satuan-satuan usaha yang optimal dan selanjutnya diorganisasikan dalam wadah koperasi, perusahaan kecil dan menengah, dan (e). Lokasi

dan sistem transportasi agroindustri dan pusat pelayanan harus memungkinkan para petani untuk bekerja sebagai pekerja paruh waktu.

Kawasan agropolitan merupakan sistem fungsional desa-desa yang ditunjukkan dari adanya hirarki keruangan desa ditunjukkan oleh adanya pusat agropolitan dan desa-desa di sekitarnya. Kawasan ini melingkupi kawasan pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis di pusat agropolitan menjadi pendorong kegiatan kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya seperti dikemukakan Djakapermana (2003). Secara skematis kawasan agropolitan tampak seperti Gambar 4.1.



- Keterangan:
- Penghasil Bahan Baku
 - Pengumpul Bahan Baku
 - Sentra Produksi
 - Kota Kecil/Pusat Regional
 - Kota Sedang/Besar (outlet)
 - Jalan & Dukungan Sapras
 - Batas Kws Lindung, budaya, dll
 - Batas Kws Agropolitan

Sumber: Djakapermana, 2003

Gambar 4.1 Kawasan Agropolitan

Pengembangan kawasan agropolitan harus terkait dengan terlepas dari pengembangan sistem pusat-pusat kegiatan nasional (RTRWN) dan sistem pusat kegiatan pada tingkat Provinsi (RTRW Propinsi) dan Kabupaten (RTRW Kabupaten). Di wilayah kajian, petani di Desa Gempolsari dan Sangiang telah difasilitasi oleh Dinas Pertanian untuk membangun infrastruktur seperti jalan pematang yang permanen nyaman dilalui di kawasan budidaya usahatani sayuran.

Di wilayah penelitian, pengembangan kawasan agropolitan belum sepenuhnya terwujud karena beberapa kendala, yakni sarana dan prasarana transportasi buruk, pemasaran sayuran masih terbatas cakupannya, dan kapasitas petani untuk pengembangan jaringan kerjasama masih lemah. Padahal

Djakapermana (2003) menyebutkan bahwa program agropolitan diharapkan dapat mendukung terwujudnya sistem kota-kota yang terintegrasi melalui keterkaitan antar wilayah dalam bentuk pergerakan barang, modal, dan manusia. Melalui dukungan sistem infrastruktur transportasi yang memadai, keterkaitan antar kawasan agropolitan dan pasar dapat dilaksanakan, sehingga terwujud . wilayah yang serasi, seimbang, dan terintegrasi dapat terwujud. Permasalahan yang dijumpai di wilayah penelitian adalah jalan untuk dilalui kendaraan angkutan hasil pertanian saat ini rusak parah dan belum ada tindakan dari para pihak. Untuk membenahi sarana dan prasarana transportasi di wilayah itu diperlukan rancang bangun program pembangunan yang melibatkan partisipasi masyarakat. Begitu pula rambu-rambu untuk penanda jalan sangat minim bahkan di desa lokasi penelitian akan sulit dicapai jika tidak disertai penunjuk jalan.

Program Prima Tani Tujuan, Keluaran, dan Dampak Prima Tani

Mulai tahun 2005, Badan Litbang melaksanakan Program Rintisan dan Akselerasi Pemasaryakatan Inovasi Teknologi Pertanian (PRIMA TANI). Ini adalah suatu model atau konsep baru diseminasi teknologi yang dipandang dapat mempercepat penyampaian informasi dan penyebaran inovasi teknologi pertanian, beserta umpan baliknya. PRIMA TANI diharapkan dapat berfungsi sebagai jembatan penghubung langsung antara

Badan Litbang sebagai penghasil inovasi dengan lembaga penyampaian (*delivery system*) maupun pelaku agribisnis (*receiving system*) pengguna inovasi (<http://primatani.litbang.deptan.go.id/>)

Selain sebagai wahana diseminasi, PRIMA TANI juga merupakan wahana pengkajian partisipatif, yang berarti merupakan implementasi dari paradigma baru Badan Litbang, yakni Penelitian untuk Pembangunan (Research for Development) menggantikan paradigma lama Penelitian dan Pengembangan (Research and Development). PRIMA TANI pada dasarnya merupakan strategi baru dalam melaksanakan TUPOKSI Badan Litbang Pertanian.

Tujuan umum Prima Tani adalah mempercepat dan memperluas prevalensi teknologi inovatif serta memperoleh umpan-balik mengenai karakteristik teknologi tepat guna spesifik lokasi (Deptan, 2008) Tujuan Prima Tani di Kabupaten Tangerang pada tahun 2008 adalah :

- Memperbaiki usahatani padi sawah melalui pendekatan PTT dan teknologi budidaya sayuran yang baik dengan mengenalkan penggunaan Standar Operasional Prosedur (SOP) dan budidaya ternak dengan pola integrasi.
- Pemanfaatan lahan sawah dengan melakukan diversifikasi komoditas sayuran.

- Menata komponen kelembagaan dan pemebntukan klinik agribisnis dalam upaya membangun Agribisnis Industrial Pedesaan (AIP).
 - Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani melalui pelatihan teknis (Laporan Prima Tangerang, 2008).
- Program Rintisan dan Akselerasi Masyarakat Inovasi Teknologi Pertanian (Prima Tani) di Provinsi Banten dilaksanakan di Kabupaten Tangerang sejak tahun 2007 sampai sekarang. Ada lima aspek yang terintegrasi dalam Prima Tani yaitu: agroekosistem, agribisnis, wilayah, kelembagaan, dan kesejahteraan. Penerapan pendekatan agroekosistem berarti program yang dikembangkan harus sesuai dengan kondisi biofisik lokasi (sumberdaya lahan dan air, wilayah komoditas, komoditas dominan). Pendekatan agribisnis mensyaratkan adanya keterkaitan subsistem penyediaan input, usahatani, pascapanen dan penunjang. Pendekatan wilayah berarti dalam penerapan primatani harus mengoptimalkan penggunaan lahan untuk pertanian dalam satu kawasan (Desa/Kecamatan). Pendekatan kelembagaan harus melekat dalam Prima Tani, hal ini mencakup modal sosial, norma dan aturan yang berlaku di lokasi juga sangat diperlukan. Pendekatan kesejahteraan menekankan masyarakat Tani berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Dengan kelima pilar tersebut diharapkan dapat

dikembangkan suatu Unit Agribisnis Industrial (UAI) serta Sistem Usaha Tani Intensifikasi dan Diversifikasi (SUID)

Prima Tani ditumbuhkembangkan dengan prinsip *build, operate, and transfer* (BOT) Dengan demikian, penumbuhan dan pelaksanaan Prima Tani harus dilakukan secara partisipatif oleh berbagai pihak terkait, mulai dari tingkat provinsi sampai desa, sehingga proses penyerahan dapat dilaksanakan secepat mungkin. Proses pelepasan pengembangan dan pembinaan kepada pemerintah daerah dan masyarakat setempat dilakukan secara bertahap. Di lapangan, Prima Tani dilaksanakan secara partisipatif oleh para pihak (*stake holder*) yang terkait dengan pembangunan pertanian, dalam bentuk laboratorium agribisnis (BPTP Banten 2008). Pada prinsipnya, Prima Tani dilaksanakan dengan empat strategi, yaitu : (i) Menerapkan teknologi inovatif dapat guna secara partisipatif berdasarkan paradigma penelitian untuk pembangunan model percontohan sistem dengan usaha agribisnis berbasis teknologi inovatif yang mengintegrasikan sistem inovasi dan kelembagaan dengan sistem agribisnis, (iii) Mendorong proses difusi dan replikasi model percontohan teknologi inovatif melalui ekspose dan demonstrasi lapangan, diseminasi informasi advokasi serta fasilitasi, dan (iv) Mengembangkan agroindustri pedesaan berdasarkan karakteristik wilayah agroekosistem dan kondisi sosial ekonomi setempat.

Di Kecamatan Sepatan Timur, termasuk di Desa Gempolsari dan Desa Sangiang, Program Primatani dilaksanakan sejak tahun 2007. Program ini diorganisasikan oleh Departemen Pertanian melalui BPTP Banten dalam aspek agribisnisnya, disebut dengan Laboratorium Agribisnis. Manajer Laboratorium adalah Peneliti BPTP Banten yaitu Zuraifa Yursak. Luas laboratorium adalah 247 hektar dengan kondisi lahan sawah semi intensif. Komoditas unggulan di wilayah Sepatan adalah Sawi, Bayam, Kangkung dan Padi; dan komoditas pendukungnya adalah domba. Pada perkembangannya, anggota kelompoktani berminat pada usahatani bawang merah, terutama yang varietas tuk-tuk. Anggota kelompoktani mengakses informasi seluas-luasnya tentang bawang merah, dan telah mengikuti pelatihan budidaya bawang merah di Brebes.

Selama program primatani dilaksanakan capaian produksi beberapa komoditas adalah sebagai berikut: sawi sebanyak 6,1 ton/ha, bayam 4,5 ton/ha, kangkung 3,3 ton/ha, padi 2,25 s.d. 8,07 ton/ha, dan populasi domba meningkat dari 30 menjadi 38 ekor. Sesuai dengan hasil diskusi kelompok yang dilakukan di masing-masing lokasi penelitian pada bulan Maret, Mei, Juni, Juli, dan Agustus tampak bahwa kelompok yang solid dan dinamis menjadi kebutuhan bagi pengembangan kelembagaan komunikasi inovasi baik di Desa Gempolsari maupun Sangiang.

Program PUAP

Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) merupakan program nasional yang dilaksanakan oleh Departemen Pertanian dalam rangka penanggulangan kemiskinan dan penciptaan lapangan pekerjaan di pedesaan. Program PUAP dilaksanakan secara terintegrasi dengan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-M) yang telah dicanangkan oleh Presiden RI pada tanggal 30 April 2007 di Palu Sulawesi Tengah. PUAP merupakan bentuk fasilitas bantuan modal usaha untuk petani anggota, baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani yang dikoordinasikan oleh Gapoktan(Deptan 2009⁹).

Sasaran PUAP adalah mengembangkan usaha agribisnis di 10.000 desa miskin/tertinggal sesuai dengan potensi pertanian desa, yang terbentuk dalam 10.000 Gapoktan, guna meningkatkan kesejahteraan rumah tangga tani miskin, petani/peternak skala kecil dan buruh tani. Selain itu, PUAP bertujuan: (1) mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha agribisnis di pedesaan sesuai dengan potensi wilayah, (2) meningkatkan kemampuan pelaku usaha agribisnis, Pengurus Gapoktan, Penyuluh dan Penyelia Mitra Tani, (3) memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi pedesaan untuk pengembangan kegiatan usaha agribisnis, dan (4) meningkatkan fungsi

kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga dalam rangka akses ke permodalan.

Pendekatan strategi operasional dalam Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan meliputi: (1) pemberdayaan masyarakat, (2) optimalisasi potensi agribisnis di desa miskin dan tertinggal melalui: identifikasi potensi desa, penentuan usaha agribisnis, penyusunan Rencana Usaha Bersama (RUB) berdasarkan usaha agribisnis unggulan, (3) penguatan modal, dan (4) pendampingan Gapoktan. Penyusunan RUB oleh Gapoktan berdasarkan Rencana Usaha Kelompok (RUK) dan Rencana Usaha Anggota (RUA). RUB disusun dengan memperhatikan kelayakan usaha produktif petani, meliputi: (1) budidaya di sub sektor tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perkebunan; (2) usaha non budidaya meliputi usaha industri rumah tangga pertanian, pemasaran skala kecil/bakulan, dan usaha lain berbasis pertanian (Deptan 2009^b).

Dalam program PUAP, PPL diperankan sebagai penyuluh pendamping Gapoktan/kelompoktani. Penyuluh pendamping berperan sebagai fasilitator agar kelompoktani/GAPOKTAN mampu mengambil keputusan sendiri, dengan jalan : 1) membantu menganalisis situasi yang sedang mereka hadapi dan melakukan perkiraan ke depan; 2) membantu mereka menemukan masalah; 3) membantu mereka memperoleh

pengetahuan/informasi guna memecahkan masalah; dan 4) membantu mereka mengambil keputusan yang akan diambilnya.

Berdasarkan jumlah daftar Rencana Usaha Bersama (RUB) dari Gapoktan yang terseleksi di Kabupaten Tangerang pada tahun 2008 terdapat 31 Gapoktan penerima Program PUAP. Pada tahun 2009 penerima PUAP di Kabupaten Tangerang menjadi 31 Gapoktan baru. Kecamatan sepatan pada tahun 2008 penerima PUAP sebanyak 1 Gapoktan, dan pada tahun 2009 sebanyak 9 Gapoktan. Kecamatan Sepatan Timur pada tahun 2008 penerima PUAP sebanyak 5 Gapoktan, dan tahun 2009 sebanyak 4 Gapoktan. Gapoktan Gempolsari dan Desa Sangiang merupakan penerima PUAP pada tahun 2008, dengan identitas masing-masing Gapoktan (Tabel 4.2)

Tabel 4.2. Gambaran Gapoktan Gempolsari dan Sangiang Prima, 2008

No	Uraian	
1	Nama Gapoktan	Gempol Sari
2	Alamat	Sangiang Prima Desa Gempol Sari, Kecamatan Sepatan Timur, Kab. Tangerang
3	Tanggal pendirian Gapoktan	09 Juni 2008
4	Pengurus gapoktan	23 Juni 2008
		Ketua: Suherman
		Ketua: Awan
5	Usaha pertanian/dan	Sekretaris: Jata Bendahara: Jr. Awi : Unus seluas 4,4 Ha. On-farm: - tanaman padi 22 Ha

No	Uraian	
1	Nama Gapoktan atau tanaman hortikultura	Sangiang Prima - hortikultura 0,5 Ha bawang merah 700 ekor ternak - 31 unit pemasaran hasil - non budidaya

Gapoktan Gempolsari sangat pesat perkembangannya, meskipun wilayahnya lebih terisolir dan jalan raya lokasi Gapoktan rusak parah. Gapoktan ini tengah membenahi sarana dan prasarana yang dimiliki. Visi Gapoktan ini adalah menjadi wadah belajar bagi petani lainnya. Gapoktan Sangiang Prima memiliki peluang yang serupa seperti Gapoktan Gempolsari. Kendala yang dihadapi oleh Gapoktan Sangiang Prima adalah kekohesifan antar anggota lebih lemah daripada Gapoktan Gempolsari. Kajian aksi ini sudah berupaya menekankan pentingnya keguyuban dan persatuan kelompok, karena hanya dengan bekerja sama akan dapat memajukan kelompok. Secara sederhana, Tabel 4.3 menyajikan perbandingan ketiga program tersebut. Ketiga program memiliki kesamaan dalam tujuan yang ingin dicapai kondisi yang lebih baik.

Tabel 4.3 Perbandingan Program Agropoltan, Prima Tani dan PUAP, 2009

Uraian	Agropoltan	Prima Tani	PUAP
Tujuan	Peningkatan efektivitas pemasaran komoditas pertanian (pasca panen) untuk keterkaitan antar wilayah	<i>Program Rintis dan Akselerasi Pemasyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian (Prima Tani)</i> yaitu membangun model percontohan sistem dan usaha agribisnis progresif berbasis teknologi inovatif yang memadukan sistem inovasi dan sistem agribisnis	Pengembangan ekonomi pedesaan
Lembaga yang terlibat	PEMDA Dinas Pertanian	Deptan melalui BPTP	Dinas Pertanian – BPTP (penganggun Jawa)
Output	Kemitraan usaha, produsen – pemasar, melalui penyediaan sarana dan prasarana pemasaran	Perbaikan usahatani padi sawah, budidaya sayuran berdasarkan <i>Standard Operational Procedure</i> (SOP), dan budidaya ternak dengan pola integrasi. <ul style="list-style-type: none"> • Optimalisasi lahan sawah melalui diversifikasi komoditas sayuran. • Tertatanya komponen kelembagaan dan terbentuknya klinik agribisnis. • Terlaksananya diseminasi dan pengembangan teknologi tepat guna 	Pengembangan ekonomi pedesaan

4.4. Prospek Usahatani Sayuran di Lokasi Penelitian

Bawang merah merupakan komoditas “primadona” petani di desa kajian. Perhitungan analisis usahatani bawang merah di Desa Gempolsari dan Sangiang Prima hampir sama, sebagaimana tersaji pada Tabel 4.4 dan 4.5 berikut.

Tabel 4.4 Analisis Usahatani Bawang Merah Umbi Varietas Bima Curut untuk 1.000 m²

No	Uraian	Volume	satuan	Biaya Satuan (Rp)	Total Biaya
1	Sewa lahan	0,1	hektar	1.000.000	100.000
2	Biaya Variabel				
	a) Benih umbi	150	kg	16.000	2.400.000
	b) Pupuk				
	Urea	30	kg	1.200	36.000
	SP-36	36	kg	1.500	52.500
	KCL	20	kg	2.500	50.000
	Phonska	20	kg	1.800	36.000
	DAP	15	kg	9.000	135.000
	c) Pestisida	0.5	lt	200.000	100.000
	d) Fungisida	0.5	lt	200.000	100.000
	e) Herbisida	0.25	lt	90.000	22.500
	f) Kompos	200	kg	500	100.000
	Pengolahan lahan	4	orang	30.000	120.000
	Upah tanam	10	orang	25.000	250.000
	Penyiangan	10	orang	25.000	250.000

No	Uraian	Volume	satuan	Biaya Satuan (Rp)	Total Biaya
3	Total Biaya (A)		Rp		3.752.000
4	Total Penerimaan (B)	12000	kg	5000	6.000.000
5	Pendapatan (B-A)		Rp		2.248.000

Sumber: Diolah dari Data Poktan Rawa Banteng – Gempolsari, 2009

Tabel 4.5. Analisis Usahatani Bawang Merah Biji (TUK-TUK) untuk 1.000 m²

No	Uraian Kegiatan	Volume	satuan	Biaya Satuan (Rp)	Total Biaya
1	Sewa lahan	0,1	hektar	1.000.000	100.000
2	Pengadaan sarana produksi				
	a) Benih biji	0.5	kg	1.300.000	650.000
	b) Pupuk				
	NPK Mutara	20	kg	9.000	180.000
	ZA	20	kg	1.500	52.500
	SP-36	20	kg	2.500	50.000
	Urea	10	kg	1.800	36.000
	DAP	10	kg	9.000	135.000
	c) Pestisida	0.5	lt	200.000	100.000
	d) Fungisida	0.5	lt	200.000	100.000
	e) Herbisida	0.25	lt	90.000	22.500
	f) Kompos	100	kg	500	100.000
	g) Sekam bakar	20	karung	5.000	100.000
	Pengolahan lahan	4	orang	30.000	120.000
	Upah tanam	20	orang	25.000	500.000
	Penyiangan	10	orang	25.000	250.000

No	Uraian Kegiatan	Volume	satuan	Biaya Satuan (Rp)	Total Biaya
3	Total Biaya (A)		Rp		2.329.500
4	Total Penerimaan (B)		Rp		6.300.000
5	Pendapatan (B-A)		Rp		3.970.500

Sumber: Diolah dari Data Poktan Rawa Banteng – Gempolsari, 2009

Analisis usaha komoditas kangkung, caisim, dan bayam yang diusahakan oleh petani di Desa Gempolsari dan Saing terlampir. Dari hitungan analisis usaha sebagaimana ditampilkan pada Tabel 4.6, tampak bahwa bawang merah biji (tuk-tuk) memberikan nilai R/C tertinggi disusul caisim, kangkung, bayam, dan bawang merah umbi var. bima curut.

Tabel 4.6 Nilai R/C beberapa Komoditas Sayuran yang Diusahakan Petani di Desa Gempolsari dan Sangiang, Kec. Sepatan, Kab. Tangerang tahun 2009

No	Komoditas	Total Biaya (Rp)	Total Penerimaan (Rp)	Selisih Biaya dan Penerimaan (Rp)	R/C
1	Bawang merah biji	2496000	6300000	3804000	2,52
2	Kangkung	647750	1125000	477250	1,73
3	Bawang merah umbi	3.752.000	6000000	6000000	1,60
4	Bayam	556500	900000	343500	1,62
5	Caisim	1200000	689000	511000	1,74

Sumber: Analisis data primer

Kendala yang dihadapi oleh petani saat ini adalah dari segi input, belum tersedianya bibit bawang merah biji di wilayah

sekitar Tangerang, pemasaran yang masih terbatas dan bergantung tengkulak, akses transportasi masih sulit baik dari sisi keterjangkauan sarana maupun prasarana transportasi. Anggota kelompokkani juga belum mempertimbangkan perencanaan pola tanam yang telah mempertimbangkan risiko. Selama kajian aksi ini, Poktan difasilitasi untuk dapat merancang dan melaksanakan langkah-langkah strategis untuk pengembangan POKTAN yakni meliputi:

- (1) Pendataan profil usahatani oleh anggota Poktan.
- (2) Perencanaan pola tanam yang terintegrasi.
- (3) Pengelolaan sistem informasi secara sederhana berupa laporan perkembangan usaha masing-masing anggota.
- (4) Konsultasi dengan penyuluh dan pendamping.
- (5) Pengembangan jejaring kerjasama lintas pihak.

4.5 Karakteristik Rumah Tangga dan Pola Konsumsi Pangan

4.5.1 Karakteristik Rumah tangga

Umur seseorang sebagai salah satu variabel yang penting untuk mengetahui sejauhmana tingkat produktivitas seseorang, terutama dikaitkan dengan kekuatan tubuh untuk melakukan kegiatan yang memerlukan tenaga. Pada umur produktif yaitu sekitar 15-50 tahun mempunyai tingkat produktivitas yang

optimum, yang dapat melaksanakan kegiatan usahatani secara optimum pula.

Data karakteristik rumah tangga sebagaimana tabel di bawah ini, diketahui bahwa umur KK dan isteri dari kedua desa termasuk umur muda, masih dibawah 40 tahun (Tabel 4.7). Hal ini menunjukkan bahwa umur petani hortikultura masih dalam kategori umur produktif dan merupakan salah satu modal untuk peningkatan kesejahteraan melalui beragam pekerjaan yang dapat diusahakan. Anggota rumah tangga dapat merupakan potensi tenaga kerja dan juga sebagai beban rumah tangga apabila tidak melakukan pekerjaan yang produktif. Dari Tabel 4.7, rata-rata anggota rumah tangga adalah 4 orang per keluarga, yang berarti selain orang tua (bapak dan ibu) terdapat anak atau anggota lain dengan jumlah 2 orang. Bila dikaitkan dengan program pengendalian jumlah penduduk dari pemerintah, maka program tersebut dapat dikatakan berhasil karena rata-rata anak hanya dua orang. Namun mengingat umur isteri dan KK masih relatif muda dan produktif maka mereka masih mempunyai peluang untuk memperoleh anak jika menghendakinya.

Salah satu untuk mengetahui sejauhmana tingkat kualitas sumberdaya manusia dapat dilakukan dengan mengetahui tingkat pendidikannya baik pendidikan formal maupun non formal. Pada umumnya, semakin tinggi pendidikan, kualitas sumberdaya manusia akan semakin baik. Berdasarkan data pada Tabel 4.7,

tingkat pendidikan KK dan isteri yang menjadi responden di kedua desa masih sangat rendah. Sebagian besar (> 65%) mereka hanya berpendidikan setingkat SD, bahkan masih ada yang tidak sekolah. Kondisi ini perlu mendapat perhatian dari pemerintah dalam upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Upaya yang dilakukan dengan memperbanyak program terkait dengan pendidikan informal atau non formal dengan topik yang praktis, yang dapat diterapkan secara mudah.

Menarik untuk diungkap adalah KK yang pendidikannya hanya setingkat SD tersebut bekerja di sektor pertanian. Tabel 4.7. memperlihatkan bahwa sebagian besar KK mempunyai pekerjaan di sektor pertanian baik sebagai pemilik penggarap, penggarap maupun buruh pertanian. Kondisi ini memang merupakan cerminan kondisi petani di Indonesia, sehingga sebagian besar penduduk miskin di Indonesia adalah penduduk yang sumber pendapatannya dari sektor pertanian. Disisi lain, dengan terbatasnya pendidikan dan kesempatan kerja juga dapat berdampak pada terbatasnya sumber pendapatan rumah tangga selain dari usahatani. Mata pencaharian petani di dua lokasi penelitian hanya tertumpu pada sektor pertanian dan merupakan sumber pendapatan utama.

Tabel 4.7. Karakteristik Demografi Rumahtangga di Desa Gempol Sari dan Sangiang, 2009

No.	Uraian	Desa Gempol Sari	Desa Sangiang
1	Umur (th)		
	Kepala Keluarga	39,9	38,9
	Isteri	38,5	34,0
2	Rata-rata Jumlah anggota RT (orang)	4,4	4,0
3	Pendidikan (%)		
	<i>Kepala Keluarga</i>		
	- Tidak sekolah	6,7	0
	- SD	80,0	66,7
	- SLTP	6,7	20
	- SLTA	6,7	13,3
	- PT	0,0	0
	<i>Isteri</i>		
	- Tidak sekolah	20,0	6,7
	- SD	66,7	86,6
	- SLTP	13,3	6,7
	- SLTA	0	0
	- PT	0	0
4	Pekerjaan utama KK (%)		
	- Pertanian	100	93,3
	- Non Pertanian	0	6,7
	Pekerjaan Sampingan KK (%)		
	- Pertanian	0	6,7
	- Non Pertanian	26,7	20
	- Tidak ada	73,3	73,3

4.5.2. Penguasaan Aset Rumahtangga

Faktor produksi terpenting dalam berusahatani padi adalah lahan khususnya lahan sawah. Oleh karena itu untuk memperoleh pemahaman usahatani secara lengkap perlu dikaji struktur penguasaan lahan. Bahkan dalam masyarakat agraris, aspek ini

sering dijadikan landasan untuk mengenali aspek permasalahan yang lebih luas. Kepemilikan aset produktif selain menunjukkan kesejahteraan petani juga dapat digunakan untuk mempermudah kegiatan berusahatani.

Rata-rata penguasaan lahan di dua lokasi sekitar 0,3 ha, terdiri dari lahan sawah yang dominan, tegal, kebun dan pekarangan. Petani telah mengusahakan lahan sawahnya untuk tanaman sayuran seperti kangkung, mentimun, bawang merah daln lainnya. Penguasaan lahan tersebut dapat dikategorikan lahan sempit, yang berarti lahan yang sempit ini merupakan tumpuan utama bagi petani sebagai sumber pendapatan rumahtanganya. Dari penguasaan lahan tersebut, ternyata lahan yang dominan adalah lahan yang berasal dari sewa yaitu 0,2 ha sedangkan lahan milik hanya 0,09 ha di desa Gempol Sari. Sementara itu untuk hal yang sama, kasus di desa Sangiang, rata-rata lahan sewa sebesar 0,17 ha dan lahan milik sebesar 0,11 ha (Tabel 4.7).

Penguasaan lahan dapat berpengaruh pada tingkat adopsi teknologi pertanian yang disampaikan oleh pemerintah maupun pihak lain. Pola sakap (bagi hasil) akan menyulitkan pemerintah dalam upaya peningkatan pendapatan petani melalui peningkatan adopsi teknologi pertanian apalagi apabila sistem sakap-menyakapnya tidak memberikan insentif bagi petani penggarap. Sebaliknya pada pola sewa-menyewa lahan, adopsi teknologi

pertanian dapat dilakukan dengan baik, karena petani menginginkan keuntungan yang besar dari usahatani dengan menyewa lahan tersebut.

Tabel 4.8. Rata-Rata Penguasaan Aset Lahan Menurut Statusnya (ha) di Desa Gempolsari dan Sangiang, 2009

No	Uraian	Milik	Sewa	Sakap	Lainnya	Total
1 Desa Gempolsari						
	Sawah	0,06	0,21	0,05	0,02	0,34
	ladang/Tegal	0,02	0,01	0	0	0,03
	Kebun	0,01	0	0	0	0,01
	Pekarangan	0,0003	0	0	0	0,0003
	TOTAL	0,0903	0,22	0,05	0,02	0,3803
2 Desa Sangiang						
	Sawah	0,08	0,14	0,04	0,03	0,29
	ladang/Tegal	0,01	0	0	0,02	0,03
	Kebun	0,01	0	0	0	0,01
	Pekarangan	0,01	0,03	0	0	0,04
	TOTAL	0,11	0,17	0,04	0,06	0,37

Selain aset dalam bentuk lahan, aset lain yang bernilai adalah aset berupa ternak baik berupa ternak ruminansia besar, ruminansia kecil maupun unggas. Di kedua lokasi penelitian, aset ternak yang umum berupa ternak milk, belum membudaya pola gaduhan ternak. Umumnya petani telah mempunyai ternak berupa kambing, ayam dan bebek/entok dengan jumlah yang terbatas (Tabel 4.8). Dari kepemilikan ini dapat dikatakan bahwa kepemilikan aset ternak tidak semata-mata berorientasi pada tabungan atau ternak sebagai sumber pendapatan sampingan.

Tabel 4.9.

No	Uraian	Milik
1 Desa Gerbang Sari		
	- Sapi	0
	- Kerbau	0
	- Kambing	3,4
	- Ayam ras	0,4
	- Ayam broiler	1,4
	- Bebek	0,3
	- Itik/Entok	0
2 Desa Sangiang		
	- Sapi	0
	- Kerbau	0
	- Kambing	0,4
	- Ayam ras	0,3
	- Ayam broiler	3,2
	- Bebek	1,2
	- Itik/Entok	2,8

4. 5. 3 Pendapatan dan Pola Umah-tangga

Pendapatan rumah tangga dipengaruhi oleh jumlah anggota rumah tangga, maka dapat berakibat yang tua. Seperti tenaga kerja hanya di sektor pertanian hortikultura. Dari Tabel 4.9.

pendapatan dari usahatani hortikultura mencapai 90 persen dari total pendapatan rumah tangga.

Kecenderungan yang monokultur ini tentu akan berbahaya bagi kelanjutan usahatani terutama dikaitkan dengan faktor-faktor non teknis seperti adanya eksposif hama penyakit dan faktor alam (kekeringan/kebanjiran, dan lainnya). Kejadian faktor-faktor tersebut akan berdampak pada penurunan pendapatan secara signifikan. Disisi lain, pemerintah harus berperan menjaga stabilitas harga komoditas yang dihasilkan petani agar harga tersebut tidak jatuh yang akan merugikan petani.

Perubahan pemilihan komoditas pertanian yang diusahakan oleh petani berdampak positif pada perubahan pendapatannya. Sejak menanam tanaman sayuran terutama bawang merah telah terjadi peningkatan pendapatan. Hal ini dimungkinkan karena harga bawang merah di pasaran relatif stabil karena petani menanam bawang merah juga memperhatikan jadwal tanam dan panen petani bawang merah yang ada di Kab. Brebes (Jawa Tengah) yang merupakan sentra produksi bawang merah.

Salah satu untuk mengetahui sejauhmana tingkat kesejahteraan masyarakat adalah dengan membandingkan tingkat pendapatan atau pengeluaran rumah tangga dengan garis kemiskinan yang telah ditetapkan oleh pemerintah maupun

mengacu pada Bank Dunia. Badan Pusat Statistik (BPS) menetapkan garis kemiskinan berdasarkan kebutuhan pangan (2100 Kalori/kapita/hari), dan garis kemiskinan di Provinsi Banten pada Maret 2008 adalah Rp181076 untuk kota+desa (Berita Resmi Statistik Provinsi Banten No. 15/07/36/Th. II, 1 Juli 2008). Bila dibandingkan dengan garis kemiskinan, kondisi petani di kedua lokasi tersebut sudah tidak termasuk kelompok miskin. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani hortikultura yang dilakukan oleh petani mampu meningkatkan kesejahteraan mereka.

Tabel 4.10 Pendapatan Rumah tangga Menurut Sumbernya (%)

Uraian	Desa Gempol Sari	Desa Sangiang
Pertanian	1,0	7,0
- Tan. Pangan		92,0
- Hortikultura	93,9	0,3
- Peternakan	0,6	
Luar Usahatani		0,2
- Buruh tani	0,0	0,5
- Sewa aset	0,0	0,0
- Lainnya	4,4	
TOTAL (Rp/bulan)	365.530,3	435.156,3

Peran Usahatani Hortikultura pada Pola Konsumsi Pangan Rumah tangga

Bagaimana pola konsumsi pangan rumah tangga petani dan adakah dampak dari perubahan jenis tanaman yang diusahakannya dapat dilihat pada tabel-tabel berikutnya. Pada

umumnya frekuensi konsumsi rumah tangga sekitar 3 kali per hari dengan pola pangan pokok adalah beras. Perubahan jenis komoditas yang diusahakan tidak berdampak pada perubahan pola pangan pokok. Hal ini menunjukkan bahwa beras memang menjadi makanan pokok utama dan terjadi sejak dahulu, sehingga petani juga belum mengenal makanan pokok lainnya seperti yang berasal dari umbi-umbian.

Namun demikian, sebagian kecil petani melakukan perubahan pada frekuensi konsumsi pangannya yaitu dari 2 menjadi 3 kali per hari. Menarik disimak dari Tabel 4.10 ini adalah walaupun terjadi peningkatan pendapatan namun tampaknya penambahan pendapatan tersebut tidak digunakan untuk perbaikan konsumsi pangan terutama dengan proses pembelian pangan. Mereka hanya mengkonsumsi pangan terutama yang berasal dari produksi sendiri (seperti pada Tabel 4.11 dan 4.12) dan tidak terjadi perubahan pola konsumsi pangan yang mencolok. Kelebihan pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan bukan pangan dan investasi/tabungan. Kondisi ini juga dipicu dengan semakin ragamnya pilihan-pilihan barang berupa bukan pangan seperti pakaian, HP, dan lain-lainnya; masyarakat cenderung konsumtif dengan semakin gencarnya promosi oleh berbagai media dengan cara pembelian yang mudah.

Tabel 4.11 Pola Pangan Utama dalam Pola Konsumsi di Dua Desa Pertanian, 2009

Pola Pangan	Desa Gempol		Desa Sanggaring	
	Sari		2,7	
Frekuensi konsumsi makanan sehari (kali)	2,9		2,7	
Makanan pokok (%)	100		100	
- Beras	0		0	
- Lainnya	100		100	
Perubahan konsumsi sehari (%)	0		0	
- hortikultura (%)	6,7		6,7	
- Makanan Pokok	0		0	
- Frekuensi makan	0		0	
Pengalihan alokasi pangan (%)	0		0	
untuk peningkatan pendapatan (%)	0		0	
- Beras	0		0	
- Daging ayam/sapi	0		0	
- telur	0		0	

Tabel 4.12 Pola Pangan Utama dalam Pola Konsumsi di Dua Desa Pertanian, 2009

Jenis Sayuran	Desa Gempol		Desa Sanggaring	
	Sari		2,7	
Frekuensi konsumsi makanan sehari (kali)	2,9		2,7	
Makanan pokok (%)	100		100	
- Beras	0		0	
- Lainnya	100		100	
Perubahan konsumsi sehari (%)	0		0	
- hortikultura (%)	6,7		6,7	
- Makanan Pokok	0		0	
- Frekuensi makan	0		0	
Pengalihan alokasi pangan (%)	0		0	
untuk peningkatan pendapatan (%)	0		0	
- Beras	0		0	
- Daging ayam/sapi	0		0	
- telur	0		0	

Tabel 4. 13 Konsumsi Sayuran Menurut Jenisnya dalam Seminggu yang Berasal dari Produksi Sendiri dan Perubahan Kuantitas pada waktu lainnya di Desa Sangiang

Jenis Sayuran	Dari Produksi sendiri (%)	Perubahan kuantitas (%)		
		Sama	Lebih besar	Lebih kecil
Bayam	86,6	66,7	20	13,3
Kangkung	100	73,3	26,7	0
Sawi/Petcai	60	80	13,3	6,7
Wortel	13,3	100	0	0
Buncis	13,3	100	0	0
Kacang panjang	13,3	100	0	0
Tomat sayur	20	93,3	6,7	0
Mentimun	20	93,3	6,7	0
Terong	26,7	100	0	0
Labu	26,7	100	0	0
Bawang merah	33,3	100	0	0
Bawang putih	20	100	0	0
Cabe merah	20	100	0	0
Cabe rawit/hijau	20	93,3	6,7	0

Pola Pengeluaran Rumah tangga dan Konsumsi Energi/Protein

Makanan merupakan kebutuhan pokok manusia sehingga dengan pendapatannya setiap orang akan berusaha untuk mendapatkan makanan yang mencukupi kebutuhannya. Dengan kenaikan pendapatan, jumlah makanan yang dikonsumsi juga bertambah, namun pada tingkatan pendapatan tertentu, jumlah makanan yang dikonsumsi justru menurun dengan kenaikan pendapatan. Dalam arti, persentase pendapatan yang dibelanjakan untuk membeli makanan akan menurun. Berkaitan

dengan hal ini, maka komposisi pengeluaran makanan dapat dijadikan ukuran untuk menilai tingkat kesejahteraan seseorang yaitu semakin rendah persentase pengeluaran pangan maka tingkat kesejahteraannya semakin baik.

Rata-rata pengeluaran rumah tangga untuk pangan di desa Gempol Sari sebesar 45,4 persen, sedangkan di desa Sangiang sebesar 60,8 persen. Dengan mengacu pada ukuran kesejahteraan diatas, tingkat kesejahteraan petani di desa Gempol Sari lebih baik dibandingkan dengan petani di desa Sangiang. Adapun komposisi masing-masing kelompok pengeluaran pangan dan non pangan disajikan pada Tabel 4.13 dan 4.14

Data konsumsi pangan diperoleh dengan wawancara kepada responden dengan metoda mengingat kembali pengeluarannya selama seminggu yang lalu, sedangkan referensi waktu untuk non pangan sebulan yang lalu atau satu tahun yang lalu. Pangsa pengeluaran padi-padian dan umbi-umbian diatas 20 persen. Hal ini sejalan dengan data agregat tingkat nasional yang umumnya juga menunjukkan kecenderungan yang demikian. Namun untuk pangan hewani menunjukkan perbedaan yang signifikan. Data nasional, rata-rata pengeluaran konsumsi pangan hewani sekitar 18,0 persen, sedangkan di lokasi penelitian mencapai hampir dua kali lebih tinggi (Tabel 4.13). Tingginya pengeluaran konsumsi pangan hewani berdampak positif pada

peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Dampak akan sangat signifikan pada anak balita karena mereka masih dalam proses pertumbuhan, dan pangan hewani berfungsi sebagai zat pembangun.

Tabel 4.14. Pengeluaran Pangan Menurut kelompoknya (%)

Kelompok Pangan	Desa Gempol Sari	Desa Sangiang
Padi-Padian +Umbi-Umbian	20,2	26,6
Daging+Ikan	26,5	35,0
Sayur-Sayuran	7,0	3,7
Kacang-Kacangan	6,0	4,2
Buah-Buahan	2,1	2,5
Minyak dan Lemak	8,1	5,9
Bahan Minuman	3,8	2,2
Bumbu	1,1	2,0
Konsumsi Lainnya	1,1	1,3
Makanan dan Minuman Jadi	1,3	3,3
Tembakau dan Sirih	22,9	13,4
Total	100,0	100,0

Tabel 4.15 Pengeluaran Non Pangan Menurut Kelompoknya (%)

Kelompok Non Pangan	Desa Gempol Sari	Desa Sangiang
Perumahan dan Fasilitas Rumah	25,9	18,1
Aneka Barang dan Jasa Pakaian, Alas Kaki, dan Tutup Kepala	66,2	42,3
Barang Tahan Lama	1,4	4,7
Pajak, Pungutan, dan Asuransi	0,0	15,1
Keperluan Pesta	0,0	0,4
	6,4	19,4
Total	100,0	100,0

4.6 Sinergitas Program Pertanian Pedesaan dalam Pengembangan Kelembagaan Komunikasi Inovasi Pertanian

Sinergisitas berarti bagaimana ketiga program PUAP, PRIMATANI, AGROPOLITAN berkoordinasi dalam kerangka kelembagaan Komunikasi Inovasi Pertanian (KKIP)/AKIS (*an Agricultural Knowledge and Information System*). AKIS adalah sistem informasi dan pengetahuan pembangunan pedesaan yang menghubungkan orang-orang dan kelembagaan untuk mempromosi proses pembelajaran bersama, berbagi dan menggunakan pengetahuan, informasi dan teknologi yang berkaitan dengan pertanian. Sistem ini mengintegrasikan petani, pendidik pertanian, peneliti dan penyuluh untuk menggunakan pengetahuan dan informasi dari sumber yang beraga untuk meningkatkan kesejahteraan bertania dan usahatani khususnya dalam meningkatkan daya saing.

Untuk potensi sinergisitas perlu diuraikan terlebih dahulu sebagai berikut

1. Meneliti inisiatif yang ada dan masa lalu, masalah-masalah apa yang ada dan apa yang dapat ditarik pelajaran untuk tindakan berikutnya, pengorganisasian-pengorganisasian seperti apa yang dapat mengatasi kelembagaan dan kapasitas inovasi di tingkat lokal.

2. Analisis pihak-pihak yang berkepentingan dan penilaian konflik selama ini.
3. Mengidentifikasi lingkup luas dan batas-batas intervensi.
4. Menilai dan menciptakan ruang kelembagaan untuk menggunakan hasil-hasil dari proses interaktif dan menindaklanjuti.

Deskripsi PUAP, PRIMATANI dan AGROPOLITAN dan Permasalahannya

Deskripsi ketiga proyek dapat dilihat pada Matrik 1. Secara kronologis, Proyek Agropolitan masuk terlebih dahulu ke kelompok tani desa Gempolsari yakni pada tahun 2006, selanjutnya Proyek Primatani pada tahun 2007 dan terakhir pada tahun 2008 terdapat bantuan PUAP. Ketiganya mempunyai kesamaan target sasaran yakni petani. Masing-masing proyek tersebut mempunyai latar belakang yang khas terkait tugas pokok dan fungsi lembaga penanggungjawab. Di bawah Dinas Pertanian, proyek agropolitan diselenggarakan dengan pendekatan pengembangan wilayah dengan *entry point* pembangunan infrastruktur pertanian. Sedangkan Primatani di bawah lembaga penanggungjawab BPTP, mempunyai visi mengenalkan teknologi dengan cara berkolaborasi dengan petani atau proses belajar dan meneliti bersama dan menempatkannya dalam konteks pemberdayaan. Sedangkan PUAP sebagai bagian dari program

nasional PNPB Mandiri diselenggarakan dengan lebih berorientasi pada pemberian akses per Kreditan untuk para petani. Program terakhir ini di bawah tanggungjawab Dinas Pertanian. Dua proyek PUAP dan Primatani merupakan kegiatan nasional yang dilaksanakan di daerah, sedangkan agropolitan merupakan kegiatan daerah.

Secara simultan, ketiga proyek tersebut membentuk **Kelembagaan Komunikasi Inovasi Pertanian** (KKIP) atau AKIS (*an agricultural knowledge and information system*). Secara historis KKIP/AKIS dikelola oleh lembaga penyuluhan BPP (Balai Penyuluhan Pertanian), namun demikian sejak tahun 2000 kewenangannya semakin kecil karena adanya restrukturisasi lembaga penyuluhan di tingkat pusat dan adanya otonomi daerah. Secara konsepsional, ketiga proyek tersebut bersama BPP potensial bersinergi, karena masing-masing proyek mempunyai *entry point* yang saling melengkapi. Agropolitan menyediakan infrastruktur pertanian yang merupakan syarat pokok pembangunan pertanian, Primatani menyediakan teknologi inovasi pertanian dan PUAP memberikan permodalan. Ketiga proyek tersebut sama-sama menggunakan pendekatan pemberdayaan. Akan tetapi, pertanyaannya adalah bagaimana ketiga proyek tersebut membangun kelembagaan KKIP/AKIS dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani ?

Di lingkungan pemerintahan KKIP menyangkut hubungan antar lembaga pemerintah secara horizontal (antara BPTP- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Dinas Pertanian, BPP di tingkat kabupaten), hubungan vertikal (BPTP dengan Litbang Departemen Pertanian, Dinas Pertanian dengan Direktorat Tanaman Pangan dan Hortikultura -Departemen Pertanian, BPP dengan Dinas Pertanian dan Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Pertanian) dan LSM yang bergerak di bidang pertanian serta kelompok tani (Gapoktan) serta kelembagaan pertanian pelaku pertanian (petani dan pedagang). Lingkungan informal pelaku pertanian bagaimana Kelembagaan Komunikasi mikro ini menentukan terbentuknya petani yang Inovasi Pertanian (KKIP) mendorong terbentuknya petani yang berdaya saing?

Di lapangan di tingkat kelompok tani, KKIP ini terwujud dalam interaksi antara ketua kelompok tani dengan PMT / Penyelia Mitra Tani (PUAP), PPL/PLH (BPP), dan Pelaksana Teknis (Pelnis) Agropoltan dengan orientasi pada proyek masing-masing. Bentuk interaksi komunikasi informasi dalam proyek Primatani dibentuk melalui kelompok-kelompok kerja menurut komoditas (kelompok peternak, kelompok sayur dan kelompok padi, KUAT), klinik agribisnis (mewadahi konsultasi masalah pertanian dan penyebaran informasi pertanian) dan KUAT (penyediaan akses kredit modal). Proses meneliti dan belajar difasilitasi oleh peneliti

dan penyuluh dari BPTP dalam forum-forum pertemuan kelompok tani. KKIP di tingkat kelompok belum melembaga.

Kegiatan pertemuan kelompok tani sebagai media belajar, belum berfungsi dengan baik karena motivasi mengikuti pertemuan kelompok lebih kepada harapan untuk memperoleh bantuan dari pemerintah. Sikap anggota kelompok tani ini, umum ditemukan pada kelompok-kelompok tani yang lain. Sikap ini terbentuk karena banyaknya bantuan-bantuan pemerintah dalam kerangka jaring pengaman sosial (JPS) dan bantuan langsung tunai (BLT) yang banyak sejak tahun 2000-an. Kondisi ini diperburuk oleh politisasi kelompok tani. Sejak era reformasi, partai-partai politik berusaha menanamkan pengaruhnya melalui pemberian bantuan kepada kelompok tani-kelompok tani. Karena dorongan tersebut banyak terbentuk kelompok-kelompok tani baru yang dasar pembentukannya semata sebagai wadah penerima bantuan dan untuk itu pengesahannya cukup dilakukan oleh kepala desa, tanpa berkonsultasi dengan PPL.

Proses belajar di dalam kelompok tani Desa Gempolsari dirintis oleh sekelompok pengurus kelompok tani dengan dimotori ketua kelompok tani dan anggota kelompok tani yang aktif. Selanjutnya hasil belajar ketua kelompok tani tersebut disebarkan kepada anggota kelompok tani yang lainnya dan penyebaran informasi berlangsung secara informal dalam kegiatan sehari-hari di lahan pertanian ataupun perdagangan hasil pertanian.

Berkenaan dengan proyek Agropolitan kelompok tani ataupun PPL menilai bahwa Agropolitan telah berhasil memberikan penyediaan infrastruktur pertanian berupa jalan produksi ke lahan pertanian di Gempolsari dan memberikan bantuan alat angkutan "Caesar" untuk mengangkut hasil produksi sayuran dari lahan pertanian ke pasar atau pedagang pengumpul. Agropolitan juga telah memberikan kesempatan kepada pengurus dan beberapa anggota kelompok tani untuk magang di petani bawang merah di Brebes. Hasil belajar di Brebes tersebut sudah diujicoba dan menjadi ajang belajar bagi kelompok tani Gempolsari. Namun demikian, dalam hal bantuan sub terminal agribisnis (STA) yang dibangun di Kecamatan Kedawung, mereka menilai bahwa lokasi tersebut terlalu jauh dari lahan pertanian. Mengenai hal ini PPL sudah mengusulkan untuk membangun STA yang lebih dekat dengan lokasi (dipertigaan dekat jalan masuk ke desa Gempolsari), namun usul tersebut tidak diterima. Alasan pihak konsultan yang membangun, karena tidak berhasil membebaskan lahan tersebut.

Masalah lain, dalam kaitan dengan KKIP ini adanya kebutuhan peningkatan pengetahuan dan informasi melalui metode magang. Namun demikian, pada Dinas Pertanian menilai bahwa biayanya relatif tinggi, metode belajar ini dianggap efektif oleh ketua kelompok karena anggota kelompok tani bisa belajar langsung dari pengalaman sesama petani. Keinginan ini bisa

dimengerti mengingat sangat peran penyuluh BPP ataupun Penyuluh Harian Lapangan (PHL) tidak berhasil memenuhi kebutuhan informasi petani — PHL umumnya masih muda dan tidak mempunyai pengalaman, bahkan mereka yang belajar dari petani. Sedangkan angkutan penyuluhan dari PPL dari BPP lebih memberikan informasi asi.

Masalah lain adalah ancaman tergusurnya peruntukkan lahan pertanian di Desa Gempolsari, sebagian lahan di lingkungan Gempolsari dan desa sekitarnya sudah dikuasai oleh Developer/Pengembang Perumahan. Upaya untuk memastikan sudah dilakukan oleh BPTP dengan menanyakan kepada Dinas Pertanian ataupun Bappeda namun, jaminan bahwa peruntukkan lahan pertanian di desa Gempolsari tetap untuk pertanian hanya dikemukakan secara lisan tidak dalam surat keputusan. Dengan demikian terdapat kekhawatiran dalam jangka waktu dekat peruntukan lahan pertanian di lingkungan desa Gempolsari berubah menjadi perumahan, mengingat sepengetahuan informan di lingkungan desa Gempolsari dan sekitarnya, terdapat sekitar 14 Pengembang Perumahan yang menguasai lahan Desa Gempolsari dan sekitarnya.

Komunikasi inovasi yang selama ini berkembang masih berpola searah, artinya lembaga penelitian dan pengembangan dari pemerintah atau swasta merupakan sumber informasi utama dan petani sebagai penerima. Akibatnya, hanya petani tertentu

yang mampu mengakses informasi dari sumber tersebut, dan umumnya petani tersebut berasal dari kelompok maju. Petani kecil masih berdaya saing rendah, dan terkendala oleh keterbatasan informasi dan modal usaha. Ada beberapa faktor penyebab hal ini yaitu: adanya pendekatan keproyekan, kurangnya pendampingan, dan keberlanjutan program yang sulit dijamin oleh masyarakat itu sendiri.

Di lapangan, ada beragam program yang terkesan saling berkompetisi untuk meraih sasaran dan pendekatan pun beragam. Ada yang menerapkan prinsip-prinsip pemberdayaan; namun ada pula yang hanya berfokus pada pembagian bantuan. Adanya pendekatan instan berupa pembagian bantuan tanpa kontrak atau kesepakatan yang jelas antara pemberi bantuan dengan masyarakat turut membentuk karakter masyarakat yang mengarah kepada kebergantungan, jauh dari karakter mandiri.

Sinergitas sangat diperlukan terutama dalam mendorong masyarakat lebih siap dan mampu mengelola potensi yang dimiliki, mengembangkan jejaring kerja sama, dan mengembangkan kelembagaan komunikasi inovasi yang relevan dengan kebutuhan dan perkembangan situasi. Mengacu pada hal tersebut koordinasi dan sinkronisasi lembaga pemerintah dan swasta serta masyarakat diperlukan. Saat ini sinergitas antar program terutama berkaitan dengan pengembangan komunikasi inovasi masih optimal. Indikasi hal ini adalah tumpang tindih

kegiatan, program yang hampir mirip desain maupun implementasinya, dan belum memberdayakan masyarakat sepenuhnya. Dari akses informasi, masih bias kepada para pionir, pengambilan keputusan pun masih berfokus pada beberapa elit di desa, dan otoritas para pihak terutama petani masih dibatasi oleh kurangnya penguasaan lahan dengan status milik. Hal ini berdampak pada kurangnya kepastian akan masa depan generasi penerus pertanian hortikultura mereka.

Program-program yang sudah ada perlu diperkuat dan peran aktif masyarakat diperluas sampai mampu mengambil keputusan atas berbagai pilihan. Khusus untuk wilayah dan masyarakat petani di wilayah penelitian, tiga program berbasis pertanian yang saat ini berlangsung bersamaan merupakan peluang untuk meningkatkan daya saing. Komunikasi inovasi terutama terkait budidaya tanaman sayuran tersebut perlu memperoleh perhatian, karena berkaitan dengan daya saing produk. Sebagai misal dalam penggunaan pestisida yang ramah lingkungan, petani belum banyak yang menerapkan. Hal ini disebabkan oleh motivasi petani untuk memperoleh hasil panen yang banyak, sehingga dalam persepsi petani, penggunaan pestisida yang semakin banyak akan dapat mematikan hama dan panen makin banyak. Hasil penelitian Thirtawati (2004) tentang perilaku petani sayuran dalam menggunakan zat-zat kimia pun

memperlihatkan bahwa penerapan masyarakat akan pertanian yang berkelanjutan pun masih belum dilaksanakan dengan baik.

MATRIKS AGROPOLITAN, PRIMA TANI, PUAP

Uraian	Agropolitan	Prima Tani	PUAP
Tujuan	Pengembangan wilayah berbasis komoditas pertanian unggulan di wilayah itu sendiri .	<i>Program Rintis dan Akselerasi Pemasyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian (Prima Tani)</i> yaitu membangun model percontohan sistem dan usaha agribisnis progresif berbasis teknologi inovatif yang memadukan sistem inovasi dan sistem agribisnis	Pengembangan ekonomi pedesaan
Pendekatan	Konsep agropolitan berdasarkan Friedman (1975) dalam Harun (2001), yaitu terdiri dari distrik-distrik agropolitan sebagai kawasan pertanian pedesaan yang memiliki kepadatan penduduk 200 jiwa per km ² dan di dalamnya terdapat kota-	Prima Tani diimplementasikan secara partisipatif dalam suatu desa atau laboratorium agribisnis, dengan menggunakan lima pendekatan, yaitu : (i) agroekosistem, (ii) agribisnis, (iii) wilayah, (iv) kelembagaan, dan (v) pemberdayaan masyarakat.	1. Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan PUAP dilaksanakan melalui: a. pelatihan bagi petugas pembina dan pendamping PUAP; b. rekrutmen dan pelatihan bagi PMT; c. pelatihan bagi pengurus GAPOKTAN; dan d. pendampingan

Uraian	Agropolitan	Prima Tani	PUAP
	kota tani dengan jumlah penduduk 10.000 – 25.000 jiwa. Sementara luas wilayah distrik adalah cummutting berada pada radius 5 – 10 km, sehingga akan menghasilkan jumlah penduduk total antara 50.000 – 150.000 penduduk yang mayoritas bekerja di sektor pertanian (tidak dibedakan antara pertanian modern dan pertanian konvensional) dan tiap-tiap distrik dianggap sebagai satuan tunggal yang terintegrasi.		bagi petani oleh penyuluh pendamping. 2. Optimalisasi potensi agribisnis di desa miskin dan tertinggal dilaksanakan melalui: a. identifikasi potensi desa; b. penentuan usaha agribisnis (budidaya dan hilir) unggulan; dan c. penyusunan dan pelaksanaan RUB berdasarkan usaha agribisnis unggulan. 3. Penguatan moda bagi petani kecil, buruh tani dan rumah tangga tani miskin kepada sumber permodalan dilaksanakan melalui: a. penyaluran BLM-PUAP kepada pelaku agribisnis melalui GAPOKTAN; b. fasilitasi pengembangan

Uraian	Agropolitan	Prima Tani	PUAP
			kemitraan dengan sumber permodalan lainnya. 4. Pandampingan GAPOKTAN dilaksanakan melalui: a. penempatan dan penugasan Penyuluh Pendamping di setiap GAPOKTAN; dan b. penempatan dan penugasan PMT di setiap kabupaten/kota.
Ruang lingkup	1. Kebijakan pengembangan tata ruang. 2. Identifikasi Sumberdaya wilayah 3. Kondisi kawasan dan kecenderungan perkembangan gannya, 4. Penyusunan Skenario	1. Survei dan pemetaan kesesuaian sumber daya lahan 2. Pelaksanaan PRA 3. Survei pendasaratan 4. Penyusunan Rancang Bangun Laboratorium Agribisnis 5. Implementasi inovasi teknologi dan kelembagaan AIP	1. Identifikasi dan penetapan Desa PUAP; 2. Identifikasi dan penetapan GAPOKTAN penerima BLM-PUAP; 3. Pelatihan bagi fasilitator, penyuluh pendamping, pengurus GAPOKTAN; 4. Rekrutmen dan pelatihan bagi PMT;

Uraian	Agropolitan	Prima Tani	PUAP
	Pengembangan kawasan Industri Milik Masyarakat berbasis agrokompleks 5. Perumus-an program pengembangan gan sektor, komoditas unggulan dan sistem prasarana. 6. Perumus-an program-program pengembangan gan yang terpilih. 7. Perumus-an strategi peningkatan sistem pemasaran hasil produksi yang terintegrasi dengan	dengan prinsip partisipatif, pemberdayaan, dan sinergi antar pemangku kepentingan.	5. Sosialisasi Kegiatan PUAP; 6. Pendampingan; 7. Penyaluran Bantuan Langsung Masyarakat; 8. Pembinaan dan Pengendalian; dan 9. Evaluasi dan pelaporan.

Uraian	Agropolitan	Prima Tani	PUAP
	Jalan Lintas Provinsi.		
Proses/lembaga penanggung jawab	Dinas Pertanian	Deptan melalui BPTP	Dinas Pertanian – BPTP (penanggung jawab)
Indikator		<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menyesuaikan dan menjamin kualitas (mutu) produk pertanian yang dipasarkan seperti yang diinginkan oleh konsumen akhir (quality assurance). 2. Mampu mengadopsi teknologi paling mutakhir pada seluruh fungsi atau proses transformasi produk pada alur vertikal, mulai dari usahatani hingga industri pengolahan (modernisasi). 3. Mampu tumbuh-berkembang secara berkelanjutan 	<p>Indikator keberhasilan output antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Tersalurkannya BLM – PUAP kepada petani, buruh tani dan rumah tangga tani miskin dalam melakukan usaha produktif pertanian; dan 2) Terlaksananya fasilitasi penguatan kapasitas dan kemampuan sumber daya manusia pengelola GAPOKTAN, Penyuluh Pendamping dan Penyela Mitra Tani. <p>Indikator keberhasilan outcome antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Meningkatnya kemampuan GAPOKTAN dalam memfasilitasi

Uraian	Agropolitan	Prima Tani	PUAP
		atas kemampuan sendiri (kemandirian progresif).	dan mengelola bantuan modal usaha untuk petani anggota baik pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani;
		4. Mampu mengantisipasi, mengadopsi, dan menyesuaikan diri terhadap goncangan ekonomi (tangguh).	2) Meningkatnya jumlah petani, buruh tani dan rumah tangga tani yang mendapatkan bantuan modal usaha;
		5. Mampu menghadapi persaingan yang ketat di pasar domestik ataupun internasional (memiliki keunggulan kompetitif).	3) Meningkatnya aktivitas kegiatan agribisnis (budidaya dan hilir) di pedesaan; dan
			4) Meningkatnya pendapatan petani (pemilik dan atau penggarap), buruh tani dan rumah tangga tani dalam berusaha tani sesuai dengan potensi daerah; Sedangkan Indikator benefit dan Impact antara lain:

Uraian	Agropolitan	Prima Tani	PUAP
			1) Berkembangnya usaha agribisnis dan usaha ekonomi rumah tangga tani di lokasi desa PUAP. 2) Bertungsinnya GAPOKTAN sebagai lembaga ekonomi yang dimiliki dan dikelola oleh petani, dan 3) Berkurangnya jumlah petani miskin dan pengangguran di pedesaan
Output	Kemitraan usaha, produsen – pemasar, melalui penyediaan sarana dan prasarana pemasaran	Perbaikan usahatani padi sawah, budidaya sayuran berdasarkan <i>Standard Operasional Procedure</i> (SOP), dan budidaya ternak dengan pola integrasi. • Optimalisasi lahan sawah melalui diversifikasi komoditas sayuran. • Tertatanya komponen kelembagaan dan terbentuknya klinik agribisnis. • Terlaksananya diseminasi dan pengembangan	Pengembangan dinamika ekonomi pedesaan

Uraian	Agropolitan	Prima Tani	PUAP
Tujuan	Peningkatan efektivitas pemasaran komoditas pertanian (pasca panen) untuk keterkaitan antar wilayah	<i>Program Riutisan dan Akselerasi Pemasarakan Inovasi Teknologi Pertanian (Prima Tani)</i> yaitu membangun model percontohan sistem dan usaha agribisnis progresif berbasis teknologi inovatif yang memadukan sistem inovasi dan sistem agribisnis	Pengembangan ekonomi pedesaan
Pendekatan	Konsep agropolitan berdasarkan Friedman (1975) dalam Harun (2001), yaitu terdiri dari distrik-distrik agropolitan sebagai kawasan pertanian pedesaan yang memiliki kepadatan penduduk 200 jiwa per km2 dan di dalamnya terdapat kota-kota tani dengan jumlah penduduk 10.000 – 25.000 jiwa.	Prima Tani diimplementasikan secara partisipatif dalam suatu desa atau laboratorium agribisnis, dengan menggunakan lima pendekatan, yaitu (i) agroekosistem, (ii) agribisnis, (iii) wilayah, (iv) kelembagaan, dan (v) pemberdayaan masyarakat.	5. Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan PUAP dilaksanakan melalui: a. pelatihan bagi petugas pembina dan pendamping PUAP; b. rekrutmen dan pelatihan bagi PMT; c. pelatihan bagi pengurus GAPOKTAN; dan d. pendampingan bagi petani oleh penyuluh pendamping. 6. Optimalisasi potensi agribisnis

Uraian	Agropolitan	Prima Tani	PUAP
	Sementara luas wilayah distrik adalah cummutting berada pada radius 5 – 10 km, sehingga akan menghasilkan jumlah penduduk total antara 50.000 – 150.000 penduduk yang mayoritas bekerja di sektor pertanian (tidak dibedakan antara pertanian modern dan pertanian konvensional) dan tiap-tiap distrik dianggap sebagai satuan tunggal yang terintegrasi.		<p>di desa miskin dan tertinggal dilaksanakan melalui:</p> <p>a. identifikasi potensi desa;</p> <p>b. penentuan usaha agribisnis (budidaya dan hilir) unggulan; dan</p> <p>c. penyusunan dan pelaksanaan RUB berdasarkan usaha agribisnis unggulan.</p> <p>7. Penguatan moda bagi petani kecil, buruh tani dan rumah tangga tani miskin kepada sumber permodalan dilaksanakan melalui:</p> <p>a. penyaluran BLM-PUAP kepada pelaku agribisnis melalui GAPOKTAN;</p> <p>b. fasilitasi pengembangan kemitraan dengan sumber permodalan lainnya.</p> <p>8. Pandampingan</p>

Uraian	Agropolitan	Prima Tani	PUAP
			<p>GAPOKTAN dilaksanakan melalui:</p> <p>a. penempatan dan penguasan Penyuluh Pendamping di setiap GAPOKTAN; dan</p> <p>b. penempatan dan penguasan PMT di setiap kabupaten/kot</p>
		<p>6. Survei dan pemetaan kesesuaian sumber daya lahan</p> <p>7. Pelaksanaan PRA</p> <p>8. Survei pendasaran</p> <p>9. Penyusunan Rancang Bangun Laboratorium Agribisnis</p> <p>10. Implementasi inovasi teknologi dan kelembagaan AIP dengan prinsip partisipatif, pemberdayaan,</p>	<p>10. Identifikasi dan penetapan Desa PUAP;</p> <p>11. Identifikasi dan penetapan GAPOKTAN penerima BLM-PUAP;</p> <p>12. Pelatihan bagi fasilitator, penyuluh pendamping, pengurus GAPOKTAN;</p> <p>13. Rekrutmen dan pelatihan bagi PMT;</p> <p>14. Sosialisasi Kegiatan PUAP;</p> <p>15. Pendampingan;</p>

Uraian	Agropolitan	Prima Tani	PUAP
		dan sinergi antar pemangku kepentingan.	16. Penyaluran Bantuan Langsung Masyarakat; 17. Pembinaan dan Pengendalian; dan 18. Evaluasi dan pelaporan.
Proses/lembaga penanggung jawab	Dinas Pertanian	Deptan melalui BPTP	Dinas Pertanian – BPTP (penanggung jawab)
Indikator		6. Mampu menyesuaikan dan menjamin kualitas (mutu) produk pertanian yang dipasarkan seperti yang diinginkan oleh konsumen akhir (quality assurance). 7. Mampu mengadopsi teknologi paling mutakhir pada seluruh fungsi atau proses transformasi produk pada alur vertikal, mulai	Indikator keberhasilan output antara lain: 3) Tersalurkannya BLM – PUAP kepada petani, buruh tani dan rumah tangga tani miskin dalam melakukan usaha produktif pertanian; dan 4) Terlaksananya fasilitasi penguatan kapasitas dan kemampuan sumber daya manusia pengelola GAPOKTAN, Penyuluh Pendamping

Uraian	Agropolitan	Prima Tani	PUAP
		dari usahatani hingga industri pengolahan (modernisasi). 8. Mampu tumbuh-berkembang secara berkelanjutan atas kemampuan sendiri (kemandirian progresif). 9. Mampu mengantisipasi, mengadopsi, dan menyesuaikan diri terhadap goncangan ekonomi (tangguh). 10. Mampu menghadapi persaingan yang ketat di pasar domestik ataupun internasional (memiliki keunggulan kompetitif).	dan Penyelia Mitra Tani. Indikator keberhasilan outcome antara lain: 5) Meningkatkan kemampuan GAPOKTAN dalam memfasilitasi dan mengelola bantuan modal usaha untuk petani anggota baik pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani; 6) Meningkatkan jumlah petani, buruh tani dan rumah tangga tani yang mendapatkan bantuan modal usaha; 7) Meningkatnya aktivitas kegiatan agribisnis (budidaya dan hilir) di pedesaan; dan 8) Meningkatnya pendapatan petani (pemilik dan atau penggarap);

Uraian	Agropolitan	Prima Tani	PUAP
			<p>buruh tani dan rumah tangga tani dalam berusaha tani sesuai dengan potensi daerah;</p> <p>Sedangkan Indikator benefit dan Impact antara lain:</p> <p>4) Berkembangnya usaha agribisnis dan usaha ekonomi rumah tangga tani di lokasi desa PUAP.</p> <p>5) Berfungsinya GAPOKTAN sebagai lembaga ekonomi yang dimiliki dan dikelola oleh petani; dan</p> <p>6) Berkurangnya jumlah petani miskin dan pengangguran di pedesaan</p>
Output	Kemitraan usaha, produsen – pemasar, melalui penyediaan sarana dan prasarana pemasaran	Perbaikan usahatani padi sawah, budidaya sayuran berdasarkan <i>Standard Operasional Procedure (SOP)</i> , dan budidaya ternak dengan pola integrasi.	Pengembangan dinamika ekonomi pedesaan
		<ul style="list-style-type: none"> Optimalisasi lahan sawah 	

Uraian	Agropolitan	Prima Tani	PUAP
		<p>melalui diversifikasi komoditas sayuran.</p> <ul style="list-style-type: none"> Tertatanya komponen kelembagaan dan terbentuknya klinik agribisnis. Terlaksananya diseminasi dan pengembangan teknologi tepat guna 	

4.7 Analisis Tahapan Penelitian: Proses Kajian Aksi Transformatif

Bagian ini membahas kegiatan yang dilakukan selama penelitian, mulai proses identifikasi masalah dan alternatif solusi, kegiatan FGD, pengamatan wilayah, pelaksanaan pendampingan, dan monitoring-evaluasi, dan analisis siklus action research termasuk analisis capaian dan kendala di berbagai tingkatan. Proses ini mencerminkan pelaksanaan transformatif selama penelitian.

Sebagai sebuah penelitian berorientasi pada subyek petani sebagai pelaku utama perubahan, seluruh tahap penelitian menerapkan pendekatan partisipatif dan dilandasi pada kesiapan petani untuk melaksanakan perubahan berupa penguatan kelompok tani. Sebagai sebuah penelitian aksi transformatif, pada

permasalahan dalam usahatani ini segi kelembagaan kelompok, dan peluang pengembangan komunikasi inovasi. Inisiatif pertemuan dan agenda pertemuan masih berasal dari peneliti.

Dari serangkaian diskusi awal penelitian dirumuskan bersama hal-hal yang menjadi perhatian yaitu, kerjasama antar anggota dapat dikembangkan dalam wadah kelompok tani, struktur organisasi kelompok perlu diperkuat, daya saing produk, dan posisi tawar petani perlu diperkuat, dan program-program pertanian yang turun berupa paket, belum secara jelas menunjukkan sinergitas.

Masalah-masalah lain yang digali pada pertemuan awal meliputi: 1) lemahnya kelembagaan komunikasi inovasi termasuk diantaranya adalah masalah keaktifan masalah keaktifan anggota Poktan/Gapoktan dalam kegiatan, ketergantungan anggota Poktan/Gapoktan pada figur pemimpin saat ini, dan legalitas Poktan/Gapoktan; 2) ketersediaan aset dan sumberdaya seperti masalah keterbatasan lahan yang dimiliki oleh anggota Poktan/Gapoktan; 3) kualitas hasil panen dan pemasaran hasil dan harga sayuran berfluktuasi dan penjaminan ketersediaan produk di pasar lemah; 4) masalah hubungan antara Poktan/Gapoktan dengan instansi terkait seperti masalah permodalan dan bantuan pemerintah yang tidak bergilir, ketergantungan anggota Poktan/Gapoktan pada bantuan dari pemerintah dan pemanfaatan bantuan pemerintah yang tidak

pada peruntukannya; dan 5) keterlibatan wanita tani yang masih rendah.

Atas dasar penggalan masalah tersebut, disepakati bahwa penguatan kelembagaan komunikasi inovasi terutama masalah keterlibatan anggota dalam kegiatan kelompok, legalitas Gapoktan, ketergantungan pada pemimpin merupakan prioritas atau fokus aksi dalam penelitian. Masalah terkait peningkatan daya saing kelompok tani sayuran seperti kualitas hasil panen dan pemasaran diatasi dengan pembenahan kelembagaan komunikasi inovasi dan kerjasama dengan instansi terkait.

Pertemuan di bulan Maret 2009 menghasilkan rencana tindak lanjut ditingkat peneliti yaitu dengan pelaksanaan penelitian untuk mengetahui nilai-nilai kelembagaan lokal yang potensial untuk dikembangkan dalam mengembangkan kelembagaan komunikasi inovasi. Penelitian dilakukan untuk memperoleh gambaran kondisi kelembagaan lokal di kedua desa. Bersama-sama dengan petani rumuskan bahwa perlu melakukan pelatihan kelembagaan komunikasi, dan diskusi terfokus dengan instansi terkait untuk merumuskan langkah bersama membangun kelembagaan komunikasi inovasi di Kelompok Tani Gempol Sari dan Sangiang. Ada dua hal yang menjadi harapan pengurus dan anggota kelompok tani yaitu:

(1) Menjadikan anggota petani maju dalam berusahatani dan hasil jual panen bagus sehingga dapat menyekolahkan anak-anaknya dengan baik.

(2) Mengembangkan kelompok tani sehingga mampu menjadi teladan bagi petani lain yang hendak mengembangkan kemampuan dalam berusahatani sayuran dataran rendah.

Pada tahap ini, selain peneliti berupaya mengidentifikasi kebutuhan kelembagaan oleh kelompok, membangun kerjasama dan rasa percaya kelompok tani pada peneliti, dan menumbuhkan kesadaran petani untuk bekerja sama membangun proses-proses komunikasi untuk kebersamaan. Pada tahap ini, juga sekaligus sebagai tahap perumusan kegiatan-kegiatan yang diperlukan oleh petani. Berdasarkan hasil kunjungan pada tahap inisiasi, peneliti melakukan beberapa penyesuaian kegiatan yang direncanakan. Misalnya, kegiatan penguatan kelembagaan lebih ditekankan untuk dilaksanakan dari dari pada kegiatan peningkatan daya saing. Ini dilakukan karena kegiatan peningkatan daya saing memerlukan kelembagaan yang telah kuat dan mapan, sulit dilakukan oleh kelompok yang hanya berkelompok karena mengharapkan bantuan pemerintah, belum ada kepercayaan diantara anggota kelompok, dan berorientasi subsisten.

Pada tahap ini, peneliti menggalang hubungan dengan instansi yang berkaitan dengan kelompok tani. Hubungan yang digalang selama tahap awal adalah dengan BPP Sepatan

(sekarang menjadi Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan), dengan Dinas Pertanian Kabupaten Tangerang, dan dengan Badan Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Banten. Kelompok tani mulai dikenalkan akan pentingnya menetapkan pedoman berperilaku, mengembangkan solidaritas, ada peran dari tokoh masyarakat sebagai pengawas, dan adanya pengaturan/strategi pemenuhan tujuan kelompok dan anggota kelompok tani.

Tahap Rancang Bangun (April- Mei 2009)

Peran pengurus kelompok tani mulai menguat dalam menggerakkan pertemuan kelompok tani. Melalui pertemuan kelompok kecil, didiskusikan rancangan struktur kelompok, peraturan-peraturan kelompok, kewajiban dan hak anggota kelompok. Pada tahap ini kedua kelompok tani, baik Gempolisari maupun Sangiang dengan difasilitasi peneliti dan pendamping menyusun draft peraturan kelompok untuk disepakati bersama dalam pertemuan kelompok.

Diskusi dengan penanggung jawab program pertanian di Kabupaten Tangerang dilakukan untuk memperoleh gambaran umum tentang program pertanian yang dilaksanakan. Informasi dari penanggung jawab program dikonfirmasi dengan kondisi riil di tingkat petani. Kesenjangan yang ditemui umumnya pada masalah perguliran dana bantuan, efektifitas pendampingan, dan tindak lanjut program.

Seiring dengan pertemuan untuk penguatan kelembagaan dilakukan survei semacam Rapid Rural Appraisal dan observasi berpartisipasi untuk memahami sistem nilai yang dianut anggota kelompok tani, struktur kelompok dan dinamisasinya, serta proses-proses komunikasi inovasi yang berkembang dari dan oleh kelompok tani. Hasil survei sebagaimana telah dibahas pada sub bab 4.5 memberikan gambaran tentang kondisi umum sosial ekonomi keluarga anggota Gapoktan, prospek usaha tani sayuran yang dikelola anggota kelompok tani, perilaku konsumsi keluarga anggota kelompok tani dan relasi gender dalam keluarga anggota kelompok tani. Gambaran ini diperoleh dalam observasi berpartisipasi dan wawancara yang dilakukan selama proses pertemuan-pertemuan.

Selama proses pertemuan di tingkat kelompok berlangsung diselenggarakan beberapa kali diskusi terfokus untuk membahas pengembangan kelembagaan, penguatan kelompok, peningkatan kapasitas kelompok/petani dalam pengembangan daya saing dan masalah kesenjangan yang dihadapi petani dalam pengembangan kelembagaan komunikasi inovasi.

Dalam proses ini terjadi proses yang berbeda antara yang terjadi di Gempol Sari dan Sangiang. Di Gempol Sari, diskusi terfokus berkembang menjadi tiga kali diskusi setelah lokakarya awal. Diskusi pertama dilakukan untuk menyusun AD/ART yang dianggap diperlukan oleh Kelompok tani Gempol Sari. Diskusi

pertama dihadiri oleh perwakilan dari Gempol Sari dan Sangiang dan menghasilkan kesepakatan untuk merumuskan rancangan AD/ART Kelompok tani. Rancangan AD/ART diminta untuk dibawa ke kelompok masing-masing untuk didiskusikan di dalam kelompok.

Diskusi berikutnya diselenggarakan berdasarkan kesiapan kelompok tani untuk menyelenggarakan diskusi dan sosialisasi AD/ART pada anggota kelompok. Pada tahap ini, Kelompok Tani Gempol Sari telah siap mendiskusikan rancangan AD/ART dan merevisi sesuai keinginan anggota kelompok.

Peran kepemimpinan kelompok tani sangat diperlukan untuk mengorganisasikan anggota kelompok. Dari tinjauan teori yang telah diacu sebelumnya, kepemimpinan yang kuat akan mampu menggerakkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan. Gaya kepemimpinan demokratis dan diukung oleh figur kepemimpinan yang kuat, dapat diteladani, kharismatik, dan memiliki kompetensi khusus dalam usahatani mampu membawa kelompok tani lebih maju dan mandiri. Sebaliknya, kepemimpinan yang lemah, jarang melakukan komunikasi interaktif dengan anggota, mementingkan diri sendiri, dan tidak melakukan kaderisasi sulit mengembangkan kelompok. Untuk menuju kepemimpinan yang efektif, ketua kelompok tani perlu memiliki sumber-sumber kekuatan yang bisa meliputi kekuasaan yang terlegitimasi, kemampuan, dan dapat diteladani. Hal tersebut

merupakan tiga unsur positif yang ada dalam sumber-sumber kekuatan pemimpin dikemukakan oleh Helhegel, Slocum dan Woodman (1989), yaitu (i) *legitimate power*: pengikut melakukan sesuatu karena pemimpin berhak memintanya melakukan sesuatu hal dan pengikut berkewajiban mengikutinya; (ii) *reward power*: pengikut melakukan sesuatu karena adanya imbalan dari pemimpin; (iii) *coercive power*: pengikut melakukan sesuatu karena tekanan, atau menghindari hukuman, (iv) *referent power*: pengikut melakukan sesuatu karena mengagumi pemimpinnya, ingin berperilaku seperti pemimpin dan menginginkan adanya penghargaan pemimpin. *Referent power* timbul karena adanya kharisma, integritas dan semangat pemimpin, dan (v) *expert power*: pengikut melakukan sesuatu karena percaya bahwa pemimpin memiliki pengetahuan dan keahlian spesifik, dan tahu apa yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.

Dalam proses rancang bangun, disinggung pula oleh peneliti, pentingnya mengembangkan kelompok wanita tani, mengingat ada cukup banyak wanita tani yang ikut dalam proses panen komoditas di dua desa. Akan tetapi, petani di dua desa penelitian, masih memandang bahwa peran wanita adalah pada aspek domestik, dan belum perlu memasuki ranah produktif. Nuansa patrilinealistik sangat kuat, dan reposisi peran wanita haruslah merupakan kebutuhan dari wanita dan komunitas petani itu sendiri.

Tahap Pengorganisasian (Juni-Agustus 2009)

Menindaklanjuti draft aturan kelompok yang telah dibangun pada tahap rancang bangun, ketua kelompok mengorganisasikan anggota untuk mengagendakan pembahasan dengan anggota kelompok, merancang program dan kegiatan, dan meningkatkan peran perempuan tani. Hal-hal yang belum jelas dalam peraturan kelompok, diperjelas, dan direvisi sesuai aspirasi kelompok. Naskah anggaran dasar dan anggaran rumah tangga kelompok tani terlampir. Di kelompok tani Gempolsari, capaian target pengembangan kelembagaan kelompok lebih cepat terwujud. Hal ini didukung oleh kemampuan ketua kelompok berkomunikasi dengan anggotanya, dan komitmen anggota kelompok tentang pentingnya kebersamaan untuk masa depan. Dari beberapa diskusi yang dilakukan, tampak bahwa orientasi mayoritas anggota kelompok di Gempolsari adalah kerjasama, keuletan, ketekunan, dan pengembangan jaringan. Tuntutan materi bukan yang utama. Sebaliknya, pada kelompok di Sangiang, pola pikir anggota kelompok lebih banyak diinspirasi oleh pendekatan transaksional yang lebih mengarah pada sifat-sifat masyarakat kota, cenderung individualis, lebih berorientasi kepada materi, dan ingin cepat menuai hasil. Karakteristik ini justru menghambat kemajuan.

Pada tahap pengorganisasian, petani yang tergabung dalam kelompok tani di Desa Gempolsari lebih antusias untuk

melembagakan diri pada struktur kelompok yang lebih solid dan kuat. Kelompok tani Gempolsari berkomitmen mengembangkan diri sebagai Wahana belajar, pengembangan usaha, pengembangan inovasi, dan wadah kegiatan sosial. Pada bulan Agustus, Ketua Kelompok Tani Gempolsari mengadakan renbug bersama anggota kelompok untuk merancang dan membangun saung belajar petani yang memenuhi standar untuk kegiatan belajar kelompok atau petani lain yang akan menimba ilmu dari kelompok tani tersebut. Pendamping mengadakan lebih kurang 4 kali pertemuan untuk membahas pentingnya administrasi kegiatan usahatani masing-masing anggota, untuk pengaturan pola tanam, panen, sekaligus pemasaran hasil sayuran yang diusahakan.

Kelompok tani di Sangiang menolak untuk menyelenggarakan diskusi dan tidak merasa perlu menyusun AD/ART. Penolakan dilakukan karena Ketua Kelompok Tani yang juga Ketua Gapoktan menganggap hanya program berupa bantuan fisik yang penting untuk diterima oleh Kelompok Tani di Desa Sangiang sedangkan program penguatan kelembagaan tidak dianggap penting. Berdasarkan hal ini, kegiatan penguatan kelembagaan di Desa Sangiang hanya dilakukan pada beberapa anggota yang masih ingin mengikuti kegiatan.

Tindak lanjut diskusi terfokus dilaksanakan dalam bentuk fasilitasi yang terdiri atas kegiatan pengayaan terkait konsep diri, kelompok mandiri, dan pengembangan jaringan, strategi

pengembangan kelembagaan komunikasi inovasi, pengayaan dan melalui kerja sama dengan staf BPTP Banten, kelompok tani dikembangkan untuk lebih mengenal budidaya bawang merah yang benar.

Tahap Monitoring-Evaluasi/Monev (September – November 2009)

Pada tahap monev ini, peneliti dan petani bersama-sama mereview kembali capaian yang telah didapat selama penelitian, terutama dalam pengembangan kelembagaan untuk mendukung usahatani. Dari sisi kelembagaan komunikasi inovasi, anggota kelompok tani di Desa Gempolsari telah menyadari akan adanya kebutuhan dalam menyepakati aturan dan norma-norma kelompok. Sistem komunikasi inovasi untuk pemecahan masalah dikoordinasikan dengan penyuluh baik dari Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Sepatan, mau pun dengan BPTP Banten. Jaringan internal diperkuat terutama dalam penyediaan saprotan. Jaringan eksternal telah mulai dibangun melalui promosi dan pertemuan-pertemuan dengan para pihak baik di tingkat kabupaten mau pun provinsi.

Di Desa Sangiang, kegiatan kelompok tani masih berjalan seperti sedia kala dan belum merancang tata aturan kelompok yang baru. Dalam forum diskusi dengan Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Sepatan, disarankan agar ke depan,

pembinaan kelompok tani Sangiang dapat lebih diarahkan untuk menggalang komitmen, kerja sama, dan kepercayaan dalam lingkungan internal kelompok; juga diperlukan perubahan mindset bahwa modal berupa materi bukanlah yang utama, yang penting adalah semangat untuk maju, motivasi kerja, kepercayaan, dan jaringan yang saling mendukung.

Pertemuan dalam rangka monev dilengkapi dengan pembahasan tentang kelanjutan pengembangann kelompok untuk menjaga keberlanjutan kelembagaan komunikasi inovasi dalam kelompok tani, dan jaringan kerjasama internal dan eksternal kelompok. Kegiatan ini cukup berhasil seiring dengan kesempatan yang diberikan instansi terkait seperti Dinas Pertanian Kabupaten Tangerang dan BPTP Banten pada anggota Gapoktan untuk mengikuti studi banding maupun pelatihan di daerah lain. Kelompok Tani Gempol Sari telah menggunakan AD/ART yang disusun dalam diskusi terfokus untuk memperkenalkan Kelompok Tani Gempol Sari pada Dinas pertanian Kabupaten Tangerang.

Hal-hal yang juga dimonev meliputi perencanaan program kelompok yang didasarkan pada visi dan misi. Pengembangan kapasitas anggota kelompok, dan tindaklanjut yang dilakukan kelompok untuk menjamin keberlanjutan kelompok sebagai komponen penting dalam kelembagaan komunikasi inovasi. Kelompok tani setempat telah berhasil mendirikan saung untuk belajar petani, sekaligus tempat berkumpul dan berbagi informasi

antar petani, dan kelak akan didayagunakan sebagai tempat berlatih petani tentang agribisnis sayuran. Bangunan yang didirikan berukuran lebih kurang 5m X 10m, lengkap dengan kamar mandi bersih, ruang administrasi, sound system, dan koleksi pustaka. Biaya pembangunan saung adalah dari swadaya masyarakat.

Pada minggu ketiga Oktober, kelompok tani di Gempolsari dengan bekerja sama dengan BPTP Banten sedang mencoba menanam bawang merah varietas bima dan bima curut dengan beberapa perlakuan. Uji coba itu dimaksudkan untuk menentukan perlakuan yang paling banyak memberikan hasil dengan menekan biaya.

Ringkasnya, tahapan kaji tindak partisipatif di atas dapat disandingkan dengan peran peneliti dari waktu ke waktu yang bervariasi dari peran peneliti yang dominan sampai petani yang dominan (Tabel 4.15). Mengacu pada enam pilar kegiatan pengembangan hortikultura (DITJEN Hortikultura, 2008) yang meliputi: (i) Pengembangan kawasan agribisnis hortikultura, (ii) penataan manajemen rantai pasokan (*supply chain management*), (iii) penerapan budidaya pertanian yang baik (*Good Agricultural Practices/GAP*) dan *standard operating procedure* (SOP), (iv) fasilitasi terpadu investasi hortikultura, (v) pengembangan kelembagaan usaha, dan (vi) peningkatan konsumsi dan akselerasi ekspor, persoalan yang dihadapi petani hortikultura di

lokasi penelitian saat ini adalah belum terintegrasinya kebijakan pemerintah pusat dan daerah dalam implementasi program pembangunan pertanian hortikultura untuk memperkuat enam pilar di atas. Pilar pertama, ketiga, dan kelima sudah mulai diterapkan di tingkat petani, meskipun masih ada kendala dari sisi koordinasi antar petani, ketidaksesuaian lokasi pasar untuk menjual produk, kurang intensifnya fasilitasi dari penyuluh (sumberdaya manusia terbatas), dan belum optimalnya pembinaan dari instansi terkait.

Tabel 4.16 Resume Tahapan Penelitian dan Peran Peneliti-Petani dalam Pengembangan Kelembagaan Komunikasi Inovasi Kelompok Tani di Sepatan, 2009

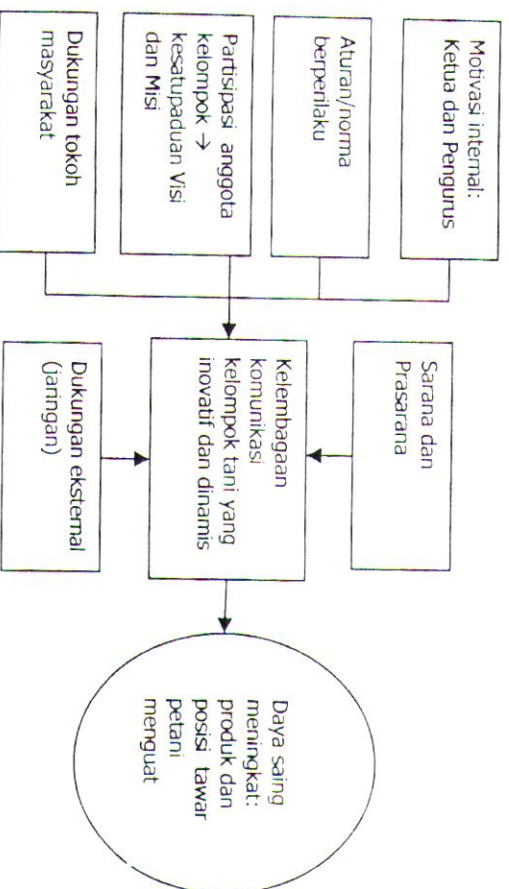
No	Tahap	Peran Peneliti - Petani	Keterangan
1	Awal/Inisiasi: pengembangan kepercayaan, identifikasi masalah dan urgensi kelembagaan komunikasi inovasi	dominan - terbatas	Kesadaran dan motivasi petani untuk maju menentukan kelanjutan tahap berikutnya
2	Rancang Bangun: peneliti dan poktan bersama-sama mendiskusikan masalah terkait kelembagaan komunikasi inovasi dan mencari jalan keluar melalui penelitian aksi berpartisipasi	dominan – mulai menguat	Partisipasi anggota kelompok menjadi penentu kelembagaan komunikasi inovasi
3	Pengorganisasian: poktan mulai menerapkan pola kerja	fasilitator- menguat	Kepemimpinan ketua membangun

No	Tahap	Peran Peneliti - Petani	Keterangan
	Yang berstruktur dan mengelola kelompok sesuai kesepakatan		poktan dan kepercayaan anggota akan masa depan kelompok menentukan keberhasilan tahap ini
4	Monitoring-Evaluasi: poktan telah mulai menguat kelembagaan kelompok tani nya terutama dari sisi komunikasi inovasi, poktan telah mandiri dalam menggalang hubungan dengan pihak eksternal	mitra petani – mitra peneliti (posisi setara, sama kuat)	Perintisan Poktan sebagai wadah belajar, berusaha, dan beraktivitas sosial merupakan bentuk kelembagaan komunikasi inovasi yang dipilih oleh Poktan Gempolsari

4.8 Strategi Peningkatan Daya Saing Petani melalui Penguatan Kelembagaan Komunikasi Inovasi Petani

Bagian ini merupakan sintesis penelitian yang dilakukan dengan pendekatan partisipatif. Dalam peningkatan daya saing petani, hal utama yang harus dimiliki oleh petani adalah: motivasi intrinsik untuk maju dan kepercayaan anggota akan kemampuan pemimpin kelompok. Tanpa motivasi dan kepercayaan, ketua kelompok sulit memperoleh dukungan. Faktor eksternal yakni bantuan pemerintah, lebih bersifat katalisator (Gambar 4.2). Dalam pola usahatani sayuran dataran rendah yang diusahakan

oleh petani di lokasi penelitian, persoalan kepemilikan lahan harus memperoleh perhatian dari pemerintah. Proteksi akan tata guna lahan merupakan hal penting, agar tetap dapat dilakokasikan untuk pertanian.



Gambar 4.2 Desain Strategi Pengembangan Kelembagaan Kelompok Tani untuk Meningkatkan Daya Saing

Sesuai dengan konsepsi kelembagaan komunikasi inovasi yakni pola-pola pengaturan perilaku orang-orang dalam lembaga yang berkaitan dengan serangkaian intervensi komunikasi profesional untuk mengembangkan dan/atau menginduksi pola-pola koordinasi yang spesifik dan penyesuaian paham antar orang, penggunaan peralatan komunikasi, dan fenomena alamiah,

untuk mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, melalui kelompok tani yang kuat, petani dapat menggalang kerjasama dengan pihak lain, sekaligus mengatasi permasalahan yang dihadapi. Untuk itu, maka strategi yang perlu dikembangkan pada tahap inisiasi adalah:

- (i) Memperoleh dukungan anggota kelompok
- (ii) Anggota kelompok memahami arah gerak, visi, dan misi kelompok tani
- (iii) Anggota kelompok bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan atau dana bagi kelangsungan kelompok,
- (iv) Ada program kerja kelompok yang jelas
- (v) Ada kerja sama dengan kelompok lain, dengan pemerintah dan swasta,
- (vi) Ada usaha yang mampu menjamin kelangsungan hidup bersama
- (vii) Kepemimpinan yang kuat
- (viii) Kaderisasi kelompok
- (ix) Alat dan teknologi mencapai tujuan
- (x) Tegangan dalam kelompok yang bersifat memacu kerja dan dinamika kelompok

Untuk berkembang lebih maju, dalam kasus kelompok tani Gempolsari, maka sebagai kelompok yang baru berusia 2 tahun, sangat diperlukan promosi. Seluruh elemen kelompok harus aktif mempromosikan profil dan kinerja kelompok. Tanpa kinerja yang

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

bagus, kelompok akan sulit memperoleh kerja sama. Karena, kepercayaan, kehandalan, ketepatan, kejujuran, dan keterbukaan merupakan kata kunci yang harus menjadi etos bagi setiap anggota kelompok.

Berkaitan dengan temuan penelitian, dalam implementasi program pemberdayaan petani atau kelompok tani, penyusunan kebijakan sampai pelaksana di lapangan harus memahami pentingnya penerapan pendekatan aksi transformatif dalam keseluruhan siklus program. Harus dihindari penyelenggaraan keproyekan, karena pendekatan keproyekan membuat kelompok tani semakin tergantung pada bantuan luar. Melalui pendekatan aksi transformatif, kelompok tani mampu berkembang dengan bertumpu pada kemampuan penyelesaian masalah. Peran penyuluh atau pendamping program menjadi fleksibel, di awal program pendamping program berperan dominan dan di penghujung program peran pendamping mulai beralih kepada kekuatan kelompok tani. Penelitian dengan pendekatan aksi transformatif memberikan kontribusi besar bagi pengembangan masyarakat petani, karena komunikasi dialogis antara peneliti dengan subyek penelitian terbina selama proses penelitian.

1. Persyaratan utama dalam pengembangan kelembagaan komunikasi inovasi oleh kelompok tani adalah keinginan kuat untuk maju. Responsivitas kelompok tani untuk berkembang berkaitan erat dengan keyakinan dan komitmen anggota kelompok untuk memajukan kelompok dan mensejahterakan keluarga. Semakin responsif pemimpin kelompok, maka semakin besar dukungan anggota kelompok untuk bekerja sama mengembangkan kelembagaan.

2. Partisipasi anggota kelompok tani diharapkan dapat membangun keluarga sejahtera, keterampilan pendidikan anak, dan pekerjaan sebagai bekal hidup. Ada lima prinsip atau nilai-nilai yang disepakati untuk mengembangkan kelompok, di lokasi penelitian, yaitu: (a) Kompak; (b) Maju (daya saing dan unggul); (c) Kemitraan yang kuat terutama dalam pemasaran, (c) Dikembangkannya Regenerasi; dan (e) Mampu sebagai sumber belajar. Nilai-nilai yang berkembang dalam kelompok meliputi: (i) wawasan cinta lingkungan; (ii) semangat tinggi; (iii) suku Betawi: keras, berani karena benar, berani ambil resiko, tak cepat putus asa, pantang mundur, ramah; dan (iv) kelemahan: cenderung sulit diatur.

3. Pengembangan pedoman berperilaku anggota kelompok ditempuh melalui kesepakatan dalam AD/ART. Pengembangan solidaritas, proses-proses komunikasi dialogis melalui media pertemuan sebulan sekali. Agenda pertemuan kelompok membahas manajemen usahatani meliputi pola tanam, penetapan prioritas komoditas, pemeliharaan, panen, harga, dan rencana penggunaan hasil penjualan. Penyebarluasan model "usahatani hortikultura yang berhasil" di kalangan anggota kelompok merupakan motivator anggota untuk meningkatkan daya saing.
4. Petani mengusahakan komoditas kangkung, caisim, bayam, dan bawang merah. Bawang merah biji var tuk tuk merupakan komoditas yang paling menguntungkan untuk diusahakan. Lahan pertanian yang sempit dan bukan milik petani merupakan pembatas dalam usahatani, dan sarana dan prasarana transportasi yang belum memadai, serta pembinaan kelompok memerlukan pendekatan pendampingan yang spesifik agar tidak menimbulkan keberuntungan.
5. Kelembagaan komunikasi inovasi oleh kelompok tani setempat dikembangkan secara partisipatif oleh ketua kelompok bersama-sama anggota. Kelompok tani Gempolsari lebih dinamis dan siap mengembangkan lembaga kelompok sebagai pusat informasi inovasi dan wadah belajar bagi petani lain.

Kelompok tani Sangiang belum begitu siap dan kekohesifan antar anggota perlu digalang lebih baik lagi.

6. Strategi penjaminan keberlanjutan kelembagaan komunikasi inovasi kelompok tani memerlukan dukungan internal dan eksternal kelompok. Inovasi pendekatan pendampingan oleh penyuluh dan atau fasilitator dilaksanakan dalam kerangka memandirikan kelompok tani.

5.2 Saran

1. Proses aksi transformasi harus menjadi bagian penting dalam kebijakan dan strategi pembangunan pertanian di seluruh hirarki. Program pemberdayaan petani hendaknya mempertimbangkan potensi fisik dan non fisik, kesiapan masyarakat untuk berubah, dan dukungan instansi terkait.
2. Orientasi program yang dikembangkan baik oleh pemerintah mau pun swasta, perlu memperkuat kelembagaan petani, tidak semata-mata pada program teknis dengan produk fisik yang terukur. Investasi modal manusia dalam pengembangan pertanian hortikultura perlu ditingkatkan meskipun hasilnya bukan berbentuk produk fisik.
3. Program dengan target petani, hendaknya tidak berfokus pemberian bantuan dalam bentuk fisik, karena hal ini tidak akan memberdayakan petani, tapi membentuk watak ketergantungan dan ketidak kandirian petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi R. 2002. *Pemikiran-pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Amanah, Siti. 1992. Pelaksanaan Magang Kerja di BIPP Lembang dan Kelompok Tani Sayuran di Lembang. Laporan Pelatihan Bagi Dosen Politeknik Pertanian. Bandung: Polytechnic Education and Development Consortium for Agriculture (PEDCA) Univ. Padjadjaran.
- _____. 1993. *Pembinaan Kelompok Tani di Desa Banjarsengon*, Kecamatan Patrang, Jember. Laporan Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat. Jember: Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat, Univ. Jember.
- _____. 1994. Respon Petani terhadap Inovasi Teknologi Varietas Unggul Kedele Edamame: Kasus di Dua Desa di Kabupaten Jember. Jember: Laporan Penelitian OPF 1993/1994. Jember: Lembaga Penelitian-Poltani Univ. Jember.
- _____. 2000. New Approach to Agricultural Extension. Articles Presented on Symposium and Workshop on South East Asean Agricultural Research and Development. Bogor: International Society for Southeast Asian Agricultural Sciences (ISSAAS). Bogor.
- _____. 2006. Mengembangkan Komunikasi Administrasi Efektif dalam Tata Kelola Pemerintahan Desa yang Berperspektif Gender. Working Paper No.02. Bogor: PSP3 LPPM IPB.
- Anugerah, Setiaje A. 2003. *Kunci-kunci Keberhasilan Pengembangan Agropolitan*. Jakarta: Tabloid Sinar Tani, 17 Maret 2003.
- Cartwright, D. dan Zander, A. 1968. *Group Dynamics: Research and Theory*, Third edition. New York: Harper and Row, Publishers.
- Departemen Pertanian, 1989. *Pedoman Pembinaan Kelompok-tani-Nelayan*, Lembang: Balai Informasi Pertanian.
- Departemen Pertanian, 2005. Renstra Badan Litbang Pertanian 2005-2009. Jakarta: Badan Litbang Deptan.
- Departemen Pertanian, 2008. *Petunjuk Teknis Penyuluhan Pendamping Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Departemen Pertanian, 2009a. *Pedoman Umum. Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Departemen Pertanian, 2009b. *Petunjuk Teknis. Verifikasi Dokumen Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- DITJEN Hortikultura DEPTAN, 2006. *Enam Pilar Pengembangan Hortikultura*. Jakarta: DEPTAN
- Djakapermana, Ruchyat D., 2003. *Pengembangan Kawasan Agropolitan dalam Rangka Pengembangan Wilayah Berbasis Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN)*. Makalah. Jakarta: Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah Republik Indonesia.

Fariyanti A., Kunjoro, Hartoyo S., dan Daryanto, A., 2007. Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Petani Sayuran pada Kondisi Risiko Produksi dan Harga di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. *Jurnal Agro Ekonomi* Vol 25 No. 2. Oktober 2007:178-206.

FAO, 2000. *Agricultural Knowledge and Information Systems for Rural Development (AKIS/RD): Strategic Vision and Guiding Principles*. Rome: FAO-UN World Bank.

Gerungan, 1986. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.

Gun Lee, 2004. *Farmer's Participation Including Women and Youth Farmers in the Identification of Farmers Technological Needs and Problem Solution in Korea*. Workshop on Agricultural Technology Transfer and Training. 18-22 Juli 2004. Bandung: Asia-Pacific Economic Cooperation APEC Agricultural Technical Cooperation Working Group.

Helhegel, D. Slocum, J.W. Jr. Woodman, R.W. 1989. *Organizational Behavior* (5th ed). St Paul Mn: West Publ Co A Student Study Good.

<http://primatani.litbang.deptan.go.id/>. 2006. Profil Primatani. Diakses pada 1 Februari 2009.

Jimmerson, R. M. 1989. *What Values Will Guide Extension's Future?* Dalam *Journal of Extension*, Fall 1989

Leeuwis, Cee. 2004. *Communication for Rural Innovation: Rethinking Agricultural Extension*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.

Lionberger Herbert F., dan Paul H. Gwin, 1982. *Communication Strategies: A Guide for Agricultural Change Agents*. Iltionis: the Interstate Printers & Publishers, Inc.

Mardikanto, T. 1988. *Komunikasi Pembangunan*. Solo: UNS.

Mukhyi, M. Abdul dan Mujiyana. 2008. *Penerapan Teknologi Sistem Informasi dan Teknologi Tepat Guna pada Usaha Kecil Menengah*. Makalah dalam Proceesing Seminar Ilmiah Nasional Komputer dan Sistem Intelijen (KOMMIT 2008) Auditorium Universitas Gunadarma, Depok, 20-21 Agustus 2008

Porter, Michael E. 1990. *The Competitive Advantage of Nations*. New York: The Free Press.

Pretty, Jules N. 1995. *Regenerating Agriculture*. London: Earthscan Publication.

Rahmana, A. 2009. *Peranan Teknologi Informasi dalam Peningkatan Daya Saing Usaha Kecil Menengah*. Makalah dalam Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2009 (SNATI 2009), Yogyakarta 20 Juni 2009.

Rhoades, Robert. 1989. *The Role of Farmers in the Creation of Agricultural Technology*. In *Farmer First: Farmer Innovation and Agricultural Research*. Edited by Chambers R., Pacey A., and Thrupp L.A. Intermediate Technology Publications.

Shepherd, C. R. 1964. *Small Groups*. USA: Chandler Publishing Company.

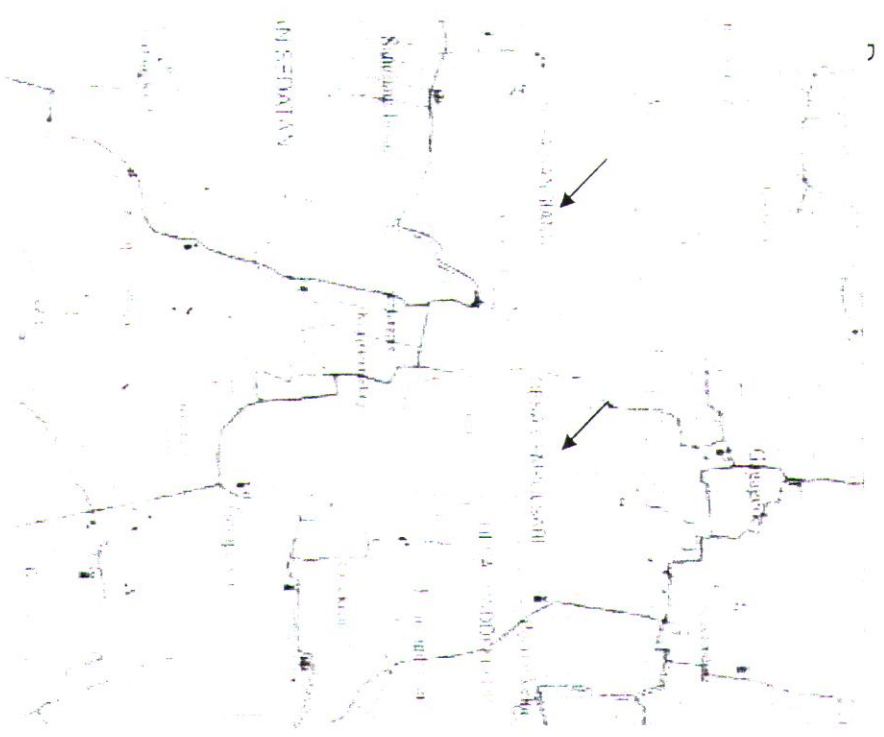
Slamet, M. 2002. *Kelompok Organisasi dan Kepemimpinan*. Program Pasca Sarjana, IPB

Soekanto, S. 1998. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cetakan ke-25. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

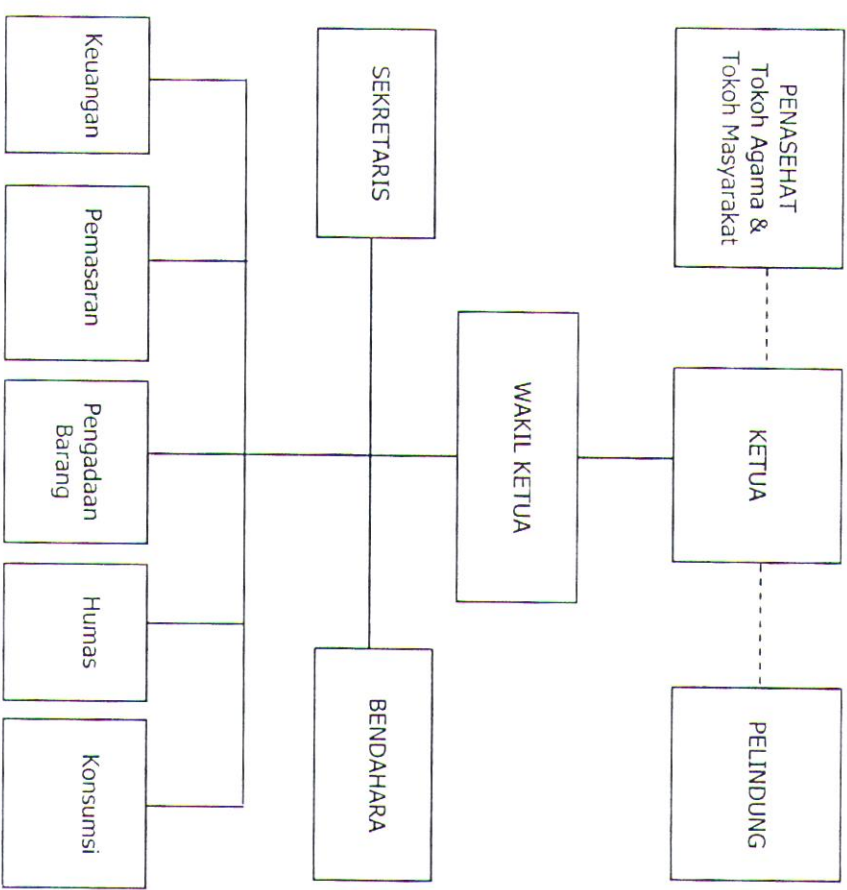
- Sunarto, K. 2000. *Sosiologi Umum*. Jakarta: Lembaga Penerbitan FE-UI.
- Suradisastra, Kedi. 2006. *Revitalisasi Kelembagaan untuk Percepatan Pembangunan Sektor Pertanian dalam Otonomi Daerah*. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian* Vol 4 No 4. 4 Desember 2006: 281-314.
- Swasono, S. 1989. *Mendinamiskan Kelompok Tani*. Seminar Sehari Perhaptani, Surakarta: Oktober 1989.
- The World Bank, 2008. *Laporan Millenium Development Goal: Peran Sektor Pertanian dalam Pembangunan*. Jakarta: Salemba 4 dan Bank Dunia.
- Thirtawati, 2004. *Analisis Perilaku dan Konsistensi Petani dalam Penggunaan Pestisida Ramah Lingkungan: Kasus Petani Sayuran di Desa Sindanglaya, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat*. *Jurnal KPM* Vol 1 No.3 Desember 2004:150-158

LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Lokasi Penelitian



Lampiran 2. STRUKTUR ORGANISASI GAPOKTAN DI LOKASI PENELITIAN



Lampiran 3. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga GAPOKTAN Gempolsari

ANGGARAN DASAR

BAB I

BENTUK, NAMA, DAN TEMPAT KEDUDUKAN

Pasal 1
Bentuk

Organisasi ini berbentuk gabungan kelompok tani disingkat GAPOKTAN.

Pasal 2
Nama

Organisasi ini bernama Rawa Banteng

Pasal 3

Tempat Kedudukan

Organisasi ini berkedudukan di Desa Gempol Sari Kecamatan Sepatan Timur Kab. Tangerang Provinsi Banten

BAB II

DASAR, AZAS, DAN TUJUAN

Pasal 4

Dasar

Organisasi ini berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Pasal 5

Azas

Organisasi ini berazaskan:

1. Persatuan, Kesatuan, Persaudaraan, dan Kekeluargaan
2. Gorong Royong, Kerjasama/Kekompakan

Pasal 6

Tujuan

Gapoktan ini dibentuk dengan tujuan:

Agar terjalin peraturannya hubungan Silaturahmi antar para petani, Sehingga akan terbina Kerjasama dan rasa Solidaritas yang tinggi dengan mengutamakan kepentingan bersama. Dengan demikian hal tersebut akan sangat mendukung dalam pengembangan Usaha Tani yang kita kelola secara bersama maupun pribadi

BAB III STRUKTUR ORGANISASI/KEPENGURUSAN

Pasal 7

Struktur organisasi GAPOKTAN ini terdiri dari:

1. Ketua Umum
2. Wakil Ketua Umum
3. Sekretaris Umum
4. Bendahara Umum
5. Ketua bidang keuangan
6. Ketua bidang pemasaran
7. Ketua bidang pengadaan barang
8. Ketua bidang humas
9. Ketua bidang konsumsi

Selain itu dilengkapi oleh:

1. Pelindung yaitu Kepala Desa Gempol Sari
2. Penasehat yaitu Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat setempat.

Pasal 8

Masa Jabatan Pengurus

Masa jabatan kepengurusan berlaku selama 5 Tahun

Pasal 9

Rapat Pengurus

Rapat pengurus merupakan wadah pertemuan pengurus dan anggota untuk membahas berbagai hal yakni:

1. Rapat besar pengurus adalah rapat yang diselenggarakan oleh pengurus dan anggota untuk memilih pengurus yang baru, setiap periode atau masa jabatan pengurus.
2. Rapat anggota yaitu rapat yang diselenggarakan oleh pengurus dan anggota secara rutin setiap satu (1) bulan satu (1) kali.
3. Rapat pengurus yaitu rapat terbatas yang dilakukan oleh pengurus saja.
4. Rapat luar biasa yaitu rapat yang diselenggarakan oleh pengurus untuk keperluan yang bersifat mendesak.

BAB IV KEANGGOTAAN

Pasal 10

Syarat Anggota

Anggota GAPOKTAN ini harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Taat kepada AD/ART
2. Bersedia bekerjasama dengan anggota kelompok lain
3. Terdaftar sebagai anggota kelompok
4. Pelaku usaha sayuran

Pasal 11

Hak dan Kewajiban Anggota

1. Setiap anggota berhak untuk mendapatkan fasilitas dari kelompok
2. Setiap anggota berkewajiban untuk patuh dan taat kepada aturan kelompok

Pasal 12

Sanksi

Setiap anggota dan pengurus yang tidak memenuhi kewajibannya akan dikenai sanksi berupa:

1. Teguran dari pengurus
2. Tidak mendapatkan pelayanan dari kelompok

BAB V

PROGRAM

Program utama GAPOKTAN ini adalah:

1. Program untuk kedepannya adalah memayorkasikan pertanian bawang merah agar menjadi prioritas utama didalam produksi yang dikelola.
2. Menambah permodalan Usaha Tani untuk memperlancar jalannya produksi

BAB VI

KEUANGAN

Keuangan GAPOKTAN ini dapat berasal dari:

1. Iuran anggota
2. Sisa hasil usaha
3. Bantuan pemerintah

BAB V
PERUBAHAN ANGGARAN DASAR

Perubahan terhadap anggaran dasar ini hanya dapat dilakukan melalui rapat besar pengurus atau rapat luar biasa dengan disetujui oleh sekurang-kurangnya ½ + 1 dari jumlah peserta rapat yang memenuhi quorum.

BAB VI
PENUTUP

1. Hal-hal yang belum diatur dan ditetapkan di dalam anggaran dasar ini akan diatur kemudian dengan musyawarah mufakat dan kekeluargaan.
2. Anggaran dasar ini berlaku sejak ditetapkan.

Ditetapkan di.....
Pada tanggal.....

Gabungan Kelompok Tani Rawa Banteng

Ketua

Sekretaris

Mengetahui,
Kepala Desa

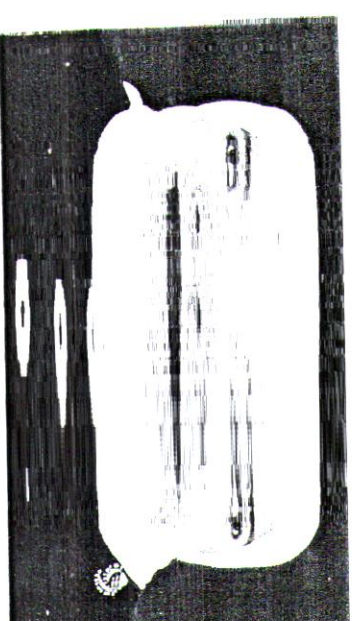
ANGGARAN RUMAH TANGGA

BAB I
KEPENGURUSAN

Pasal 1

1. Tugas Ketua Umum GAPOKTAN adalah:
Tugas Pengurus

- a. Sebagai pemimpin kelompok
 - b. Melaksanakan ketentuan yang terdapat di dalam AD/ART
 - c. Memimpin rapat-rapat dan pertemuan-pertemuan lainnya kecuali sedang berhalangan
 - d. Mengatur hubungan kerjasama dengan lembaga lain termasuk dengan pemerintah
 - e. Bertanggung jawab atas semua kegiatan yang berkaitan dengan kelompok
2. Tugas Wakil Ketua adalah:
 - a. Menggantikan posisi ketua umum untuk melaksanakan tugas-tugas dalam kelompok jika ketua umum sedang berhalangan.
 - b. Bertanggungjawab terhadap ketua berkaitan dengan tugas-tugas yang diembannya.
 3. Tugas Sekretaris Umum adalah:
 - a. Mengatur pelaksanaan administrasi
 - b. Menyiapkan bahan-bahan rapat sekaligus sebagai pencatat hasil rapat dan pertemuan-pertemuan lainnya
 - c. Melaksanakan urusan surat menyurat
 - d. Mendokumentasikan semua kegiatan kelompok
 - e. Bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diembannya
 4. Tugas Bendahara Umum adalah:
 - a. Mencatat pemasukan dan pengeluaran keuangan kelompok
 - b. Melaporkan posisi keuangan kepada kelompok setiap rapat rutin kelompok
 - c. Bertanggung jawab atas semua tugas yang diembannya
 5. Tugas Ketua Bidang Keuangan adalah:
 - a. Ikut mengusahakan kestabilan keuangan kelompok
 - b. Ikut serta mencatat pengeluaran dan pemasukan kelompok
 - c. Bertanggung jawab atas tugas yang diembannya



Dr. Ir. Siti Amanah, M.Sc. lahir di Singara Bali, 3 September 1967. Menamatkan dengan predikat *cum laude* pada Program Studi Penyuluhan & Pembangunan Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Brawijoe (1989), mengambil Spesialisasi Penyuluhan Pertanian pada Program PEDCA di Universitas Pajajaran (1991-1992), *S2 Agricultural Extension and Rural Development - Univ. of West Sydney* (1997), dan *S3 Ilmu Penyuluhan Pembangunan Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor* (2005). Sejak tahun 1992

6. Tugas Ketua Bidang Pemasaran adalah:
 - a. Memasarkan produk kelompok dan anggota
 - b. Memberikan informasi harga terhadap semua bahan kebutuhan kelompok dan anggotanya
 - c. Bertanggung jawab atas tugas yang diembannya
7. Tugas Ketua Bidang Pengadaan Barang adalah:
 - a. Mencari atau membeli barang dan peralatan yang diperlukan atau dibutuhkan kelompok
 - b. Mencatat dan menghitung biaya yang dikeluarkan dan melaporkan kepada Bidang keuangan atau Bendahara Umum
 - c. Bertanggung jawab atas tugas yang diembannya
8. Tugas Ketua Bidang Humas adalah:
 - a. Menjadi penghubung kelompok dengan pihak luar termasuk pemerintah
 - b. Menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh anggota kelompok
 - c. Menjaga harmonisasi kehidupan anggota kelompok
 - d. Bertanggung jawab atas tugas yang diembannya
9. Tugas Ketua Bidang Konsumsi:
 - a. Menyiapkan konsumsi yang diperlukan dalam rapat-rapat dan pertemuan lainnya
 - b. Menghitung biaya konsumsi dan melaporkannya kepada bendahara atau bidang keuangan.
 - c. Bertanggung jawab atas tugas yang diembannya

BAB II

PERUBAHAN DAN PENYEMPURNAAN ANGGARAN RUMAH TANGGA

Pasal 3

Perubahan terhadap anggaran rumah tangga ini hanya dapat dilakukan melalui rapat besar pengurus dengan disetujui oleh sekurang-kurangnya $\frac{1}{2} + 1$ dari jumlah peserta rapat yang memenuhi quorum

Pasal 4

Hal-hal yang belum diatur dan ditetapkan di dalam anggaran dasar ini akan diatur kemudian dengan musyawarah mufakat dan kekeluargaan.

Ditetapkan di.....
Pada tanggal.....

Sekretaris

Gabungan Kelompok Tani
Ketua

sebagai **SEKRETARIS** Pengajar pada Politeknik Pertanian UNEJ. Hijrah ke Bogor pada tahun 1998 dan mengajar pada Jurusan SOSEK Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan IPB. Pada tahun 2005, bergabung dengan Departemen **PERKAWINAN** Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat (KPM) Fakultas **BEKAWIN**ologi Manusia (FEMA) IPB. Mulai Agustus 2007 sampai sekarang, menjadi **PERKAWIN**at sebagai Koordinator Mayor/Ketua Program Studi Pascasarjana **PERKAWIN** Ilmu Penyuluhan Pembangunan IPB. Berkiprah sebagai peneliti pada **PERKAWIN**a Pusat Studi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan Lembaga **PERKAWIN** penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat IPB dan **PERKAWIN** membina **PERKAWIN** kajian Wanita; sebagai Master Trainers dan Anggota **PERKAWIN**kelompok **PERKAWIN**kerja Pendidikan Perempuan di Sub Dit Pendidikan Nasional, Direktorat Pendidikan Masyarakat, DITJEN Pendidikan Nasional, dan sebagai Pakar pada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian **PERKAWIN** Pendidikan Nasional. Aktif berpartisipasi dalam berbagai forum ilmiah **PERKAWIN** dan pengembangan sumberdaya manusia, diantaranya **PERKAWIN** *World Conference on Community Development Societies* (1996), *1st International Congress and Symposium on Southeast Asian Agricultural Sciences* (2000), Pelatih dalam TOT bagi Pendamping Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (2001-2005), *ESQ Executive Leadership Training* (2008), dan Forum Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan Indonesia (2009), dan Simposium & Kongres Perhimpunan Ahli Penyuluhan Pembangunan Indonesia (2001) Penghargaan **PERKAWIN** yang pernah diraih antara lain: Peneliti/Penyaji Poster

terbaik Bidang Ilmu Sosial (DIKTI DEPDIKNAS, 2005) dan Dosen Berprestasi Dept. Sains KPM FEMA IPB (2009).

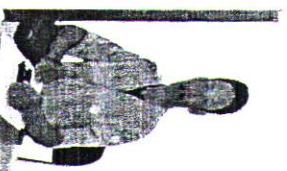
Karya ilmiah yang sudah dipublikasikan dalam lima tahun terakhir antara lain: Refleksi dan Rekomendasi Implementasi Penyuluhan Perikanan dalam Pembangunan yang Berpusat pada Manusia (2008); Penerapan Tata Kelola Pemerintahan Desa yang Responsif Gender di Lima Wilayah di Indonesia (2007); Pendekatan Pembelajaran dan Perilaku Masyarakat Pesisir (2007); Kearifan Lokal dalam Pengembangan Komunitas Pesisir (2007); Mengembangkan Komunikasi Administrasi Efektif dalam Tata Kelola Pemerintahan Desa yang Tanggap Gender (2006); dan Sikap Petambak dalam Konservasi Mangrove di Subang (2004).



Dr. Ir. Sarwitti S. Agung, MS. Lahir di Purbalingga 4 September 1963. Menamatkan S1 pada Program Studi Penyuluhan Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi Peranian IPB 1986, S2 Sosiologi Pedesaan 1993 IPB Program Pascasarjana IPB, dan S3 Program Studi Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Indonesia 2007, dengan Judul Disertasi Penggunaan Ruang Publik untuk Pemecahan Masalah Sosial di Pedesaan. Sejak tahun 1990, sebagai Staf Pengajar pada Laboratorium Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian IPB atau Departemen Sains Komunikasi, sebagai Konsultan dalam Rencana Kerja 2003 untuk Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) dalam Coastal Development and Fisheries Resources Management Project ADB, Konsultan dalam Evaluasi Program Kehumasan untuk Biro Hukum dan HUMAS Sekretariat Jenderal Departemen Pertanian 2008, Konsultan dalam Kampanye Publik Bidang Air Minum untuk Direktorat Jenderal Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum. Karya Ilmiah yang sudah dipublikasikan antara lain: Buku Pedoman Komunikasi Publik Bidang Air Minum (Departemen PU, 2008)



Mewa Ariani, lahir di Surabaya, 2 Februari 1960 lulusan Pasca Sarjana IPB (S2) pada Program Studi Gizi Masyarakat. Sebagai Peneliti Utama di bidang sosial ekonomi khususnya ketahanan pangan sejak tahun 1984 di Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (PSE/KP), Badan Litbang Pertanian membawa beliau untuk berkenalan dan menambah ilmu, wawasan dan teman melalui berbagai penelitian, seminar, workshop, narasumber, kepanitian, tenaga ahli dan *task force* di BKP (Departemen Pertanian), DKP, BAPPENAS, LIPI. Sejak tahun 1988, beliau berperan aktif pada workshop Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi yang diselenggarakan setiap lima tahun. Juga berperan aktif dalam tim Jaringan Informasi Pangan dan Gizi (JIPG), Sistem Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG), FIVIMS, dan Akses Pangan. Selain sebagai peneliti, beliau juga mengajar sebagai dosen tamu di Universitas Nusa Bangsa, Fakultas Kesehatan Masyarakat, UI dan Gizi Masyarakat, IPB serta membimbing mahasiswa S1 dan S2. Sudah sekitar 100 tulisan yang beliau hasilkan dan dipublikasikan di berbagai media nasional. Pada tahun 2000-2005, beliau mendapat amanah untuk menjadi Subbid Kersjasama Penelitian merangkap Koordinator Kerjasama di PSE/KP dan sejak tahun 2008 sampai sekarang menjadi Kepala BPTP Banten.



Kartono, SP. M.Si. lahir di Tuban tanggal 28 Januari 1971. Tamat sarjana (S1) tahun 1998 pada Universitas Mahaputra Muhammad Yamin (UMMY) Solok Sumatera Barat, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Pada tahun 2007 mendapatkan tugas belajar di IPB pada Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan, lulus tanggal 23 Desember 2009 dengan judul Tesis: "*Persepsi Petani dan Penerapan Inovasi Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu Padi Sawah di Lokasi Primatani Kabupaten Serang, Provinsi Banten*". Sejak tahun 1991 sampai tahun 2004 bekerja di Balai Penelitian Tanaman Buah-buahan (Balitbu) Solok Sumatera Barat. Awal tahun 2005 pindah ke Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Banten sebagai Penyuluh Ahli Pertanian. Mulai tahun 2010 menjabat sebagai Kepala Kebun Percobaan Singamerta Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Banten.



Agustina M. Purnomo, SP., M.Si saat ini bekerja sebagai peneliti di Pusat Studi Pembangunan Pedesaan (PSP3) IPB Program Studi Wanita, Gender dan Pembangunan dan magang sebagai pengajar di Bagian Komunikasi dan Penyuluhan, Departemen sains Komunikasi Pengembangan Masyarakat (SKPM), FEMA, IPB. Sebelumnya, pernah aktif sebagai pengajar di Global Reach College (2006-2007) dan Sekolah Tinggi Pariwisata Bogor (2006-2009) serta di Lembaga Swadaya Masyarakat Sajogyo Institute (2006-2007) dan Koalisi Rakyat Untuk Kedaulatan Pangan (KRKP) Indonesia (2008-2009). Selain itu, sering dipercaya sebagai moderator, pembicara maupun trainer dalam seminar, lokakarya atau pelatihan yang diselenggarakan oleh Penda Kabupaten Bogor, Kaucus Perempuan Politik Indonesia (KPPi) dan Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP).

Menamatkan sekolah S1 di Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian IPB pada tahun 2002 dan S2 pada jurusan Sosiologi Pedesaan, Sekolah Pascasarjana IPB pada tahun 2006.

Anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Ita Karnita dan Kuswahadi Purnomo ini lahir tanggal 1 November 1978 di Kuningan. Saat ini menikah dengan Agung Djati Walujo dan dianugerahi seorang putra, Fadlan Fauzan dan seorang putri, Cahaya Cinta Agung.



Syafruddin, SP, MSI, lahir di Kendari Sulawesi Tenggara pada tanggal 28 Oktober 1977. Tahun 1999 menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) pada Fakultas Pertanian Universitas Haluoleo Kendari. Tahun 2006 menyelesaikan pendidikan Magister pada Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan Institut Pertanian Bogor. Saat ini aktif sebagai Dosen Honorer di Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.

